

***FREELANCER* DI INDUSTRI KREATIF: ANALISIS MENDALAM
TENTANG FLEKSIBILITAS DAN KETIDAKPASTIAN**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Evina Delavani
Nomor Mahasiswa : 21311205
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

FREELANCER DI INDUSTRI KREATIF: ANALISIS MENDALAM
TENTANG FLEKSIBILITAS DAN KETIDAKPASTIAN

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Evina Delavani

Nomor Mahasiswa : 21311205

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat penulis yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 19 Maret 2025

Penulis,



Handwritten signature of Evina Delavani.

Evina Delavani

HALAMAN PENGESAHAN

***FREELANCER* DI INDUSTRI KREATIF: ANALISIS MENDALAM TENTANG FLEKSIBILITAS DAN KETIDAKPASTIAN**

Nama : Evina Delavani
Nomor Mahasiswa : 21311205
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 19 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., M.B.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR
TUGAS AKHIR BERJUDUL
FREELANCER DI INDUSTRI KREATIF: ANALISIS MENDALAM
TENTANG FLEKSIBILITAS DAN KETIDAKPASTIAN

Disusun oleh : Evina Delavani
Nomor Mahasiswa : 21311205

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus
hari ini, tanggal: Rabu 16 April 2025

Pembimbing TA : Jaya Addin Linando, S.E., MBA., Dr.rer.soc.oec.
Penguji : Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Dalam era ekonomi digital, industri kreatif berkembang pesat dan menjadi pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi global, seiring dengan meningkatnya industri *freelancer* yang berkembang dengan cepat dan muncul sebagai pasar baru bagi para profesional jasa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis fleksibilitas kerja dalam *freelancing*, apakah lebih memberikan kebebasan atau justru menimbulkan tantangan, serta mengeksplorasi strategi *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di satu sisi, fleksibilitas memberikan kebebasan dalam menentukan proyek, mengatur waktu kerja, memilih tempat kerja dan cara bekerja, yang berdampak positif pada keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, stimulasi kreativitas, serta kemudahan menjangkau jaringan profesional. Namun, di sisi lain, fleksibilitas juga membawa tantangan, seperti tidak adanya perlindungan atas proyek yang dikerjakan, menghadapi klien dengan berbagai karakteristik, batasan yang tidak tegas antara kehidupan pribadi dan profesional, serta risiko bekerja lembur hingga larut malam dan akhir pekan. Selain itu, *freelancer* menghadapi ketidakpastian terkait stabilitas proyek, pendapatan, dan prospek karier jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai dinamika kerja *freelancer* dan implikasinya terhadap manajemen sumber daya manusia di industri kreatif.

Kata kunci: *Freelancer*, *Fleksibilitas*, *Ketidakpastian*, *Industri Kreatif*

ABSTRACT

In the era of digital economy, the creative industry is rapidly growing and becoming an important pillar in global economic growth, along with the rapidly growing freelancer industry that is emerging as a new market for service professionals. This study aims to analyze the flexibility of work in freelancing, whether it provides more freedom or creates challenges, and explore freelancers' strategies in dealing with uncertainty. Using a qualitative approach with a phenomenological method, this study shows that on the one hand, flexibility provides freedom in determining projects, organizing work time, choosing workplaces and ways of working, which has a positive impact on work-life balance, stimulation of creativity, and ease of reaching professional networks. However, on the other hand, flexibility also brings challenges, such as lack of protection over projects, dealing with clients with various characteristics, indistinct boundaries between personal and professional life, and the risk of working late into the night and weekends. In addition, freelancers face uncertainty regarding project stability, income, and long-term career prospects. This research contributes to providing insights into the work dynamics of freelancers and its implications for human resource management in the creative industry.

Keywords: *Freelancers, Flexibility, Uncertainty, Creative Industry*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “*Freelancer* di Industri Kreatif: Analisis Mendalam Tentang Fleksibilitas dan Ketidakpastian” yang sudah disusun sebagai syarat untuk memenuhi gelar Strata-1 (S1) pada program studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan penelitian ini tentunya tidak lepas dari dukungan yang ada serta bantuan dari beberapa pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta nikmat sehat, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis. Atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun dengan berbagai cobaan yang tengah dihadapi.
2. Bapak Sunaryanto dan Ibu Suwarminingsih, sepasang kekasih yang sangat penulis sayangi. Terima kasih telah selalu mengusahakan apapun yang terbaik untuk penulis serta memberikan doa tiada henti yang menjadikan penulis kuat menghadapi segala tantangan yang ada. Untuk adik penulis tersayang, Saktiawan Daniello, terima kasih telah menjadi motivasi penulis untuk tidak berhenti dan selalu berusaha.
3. Bapak Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., M.B.A., terima kasih telah

membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan sabar dan penuh dukungan. Terima kasih telah memberikan pengalaman menyelesaikan tugas akhir tanpa rasa takut dan dipersulit.

4. Muzzamil Putra Purnama, terima kasih telah banyak membantu dan memberikan dukungan penuh semasa penulisan tugas akhir ini. Terima kasih telah meyakinkan bahwa tidak segala hal harus sesuai dengan idealis penulis, termasuk penulisan tugas akhir ini.
5. Seluruh responden yang telah bersedia penulis wawancara, terima kasih telah meluangkan waktu dan bersedia membagikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
6. Teman-teman dekat penulis, Meilia Budianti, Ridha Septia, Yusnia Vanesa, Rosa Handayani, Nabilah Mabrukah, Eka Ningtyas, terima kasih telah membersamai penulis selama ini. Segala dukungan dan bantuan kalian selama ini sangat berarti bagi penulis.
7. Teman-teman *Indonesian Business Carnival*, *Entrepreneur Community*, dan *MeTive (Management Student Staff)*, terima kasih telah menjadi tempat berkembang penulis, mengenalkan penulis dengan orang-orang hebat, serta memberikan banyak cerita yang kelak dapat penulis ceritakan.
8. Teman-teman “Pasukan”, “Garrison”, “Yayasan Kasih Info”, dan “Heyho”, terima kasih telah menjadi tempat untuk tertawa dan melepaskan sejenak pikiran yang membebani penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, melindungi, dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa

penelitian yang sudah ditulis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap supaya penelitian ini bisa memberikan manfaat serta pengetahuan bagi banyak pihak.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 19 Maret 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Evina Delavani', with a large, stylized initial 'E' and a horizontal line crossing through the middle of the signature.

Evina Delavani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teoritis.....	7
2.1.1 <i>Freelancer</i>	7
2.1.2 Industri kreatif	9
2.1.3 Fleksibilitas Kerja.....	12
2.1.4 Ketidakpastian Kerja	13
BAB III.....	14
METODE PENELITIAN	14
3.1 Pendekatan Penelitian	14
3.2 Narasumber Penelitian.....	15
3.3 Sumber Data Penelitian	18
3.3.1 Instrumen Penelitian	18
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	18
3.4 Teknik Analisis Data	19
3.5 Keabsahan Data	20
3.5.1 Uji Kredibilitas	20
BAB IV	22

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil.....	22
4.1.1 Fleksibilitas bagi <i>Freelancer</i> : Kebebasan atau Tantangan?	22
4.1.2 Ketidakpastian pada <i>Freelancer</i>	33
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Fleksibilitas bagi <i>Freelancer</i> : Kebebasan atau Tantangan?	44
4.2.2 Ketidakpastian pada <i>Freelancer</i>	50
BAB V	56
KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Narasumber Penelitian.....	16
Tabel 4.1 Kebebasan Fleksibilitas Kerja.....	23
Tabel 4.2 Tantangan Sistem Fleksibilitas Kerja.....	23
Tabel 4.3 Ketidakpastian pada <i>Freelancer</i>	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam dunia kerja, ditandai dengan meningkatnya minat terhadap freelancing, baik di kalangan mahasiswa maupun pekerja tetap. Hal ini tercermin dalam data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) yang menunjukkan bahwa proporsi lapangan kerja informal di sektor non-pertanian terhadap total pekerja di Indonesia meningkat dari 43,84% pada tahun 2019 menjadi 46,44% pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan meluasnya bentuk-bentuk pekerjaan di luar sektor formal, termasuk pekerjaan lepas (*freelance*), yang kini menjadi bagian signifikan dalam struktur ketenagakerjaan nasional.

Fleksibilitas waktu, kebebasan memilih proyek, dan peluang bekerja dari mana saja menjadi daya tarik utama, terutama bagi generasi muda. Namun, di balik daya tarik fleksibilitas tersebut, terdapat realitas yang kompleks. Banyak yang mengira fleksibilitas berarti bekerja santai, tetapi bagi banyak *freelancer*, justru sebaliknya—mereka harus siap bekerja kapan saja, bahkan di luar jam kerja normal. Kondisi ini semakin menantang dalam industri kreatif, di mana permintaan cenderung fluktuatif. *Freelancer* dalam industri ini harus memiliki strategi untuk mempertahankan pendapatan, seperti diversifikasi klien dan peningkatan keterampilan. Fenomena ini menunjukkan sisi ganda dari fleksibilitas

freelancing—antara kebebasan dan ketidakpastian—yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Industri kreatif telah diakui secara luas sebagai saluran penting bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Landoni *et al.*, 2020). Selama dekade terakhir, industri kreatif juga telah menjadi sektor penting dalam ekonomi global (Li, 2020), hal ini terbukti pada industri kreatif di Indonesia dalam satu dekade terakhir yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada industri audiovisual komersial (Ramadhiani and Adnan, 2023). Hal tersebut didukung oleh pesatnya digitalisasi, kemudahan akses terhadap teknologi, serta meningkatnya permintaan terhadap produk dan layanan berbasis kreativitas.

Dalam ekosistem industri kreatif, *freelancer* memiliki peran penting dalam menciptakan nilai ekonomi dan memperkuat daya saing industri melalui karya-karya mereka (Dewanta, Suweca and Irawan, 2023). Sebagai bagian dari ekonomi kreatif, para *freelancer* berkontribusi dalam menciptakan inovasi dan membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan sektor ini.

Sejalan dengan pertumbuhan industri kreatif, industri *freelancer* juga berkembang dengan cepat dan muncul sebagai pasar baru bagi para profesional jasa (Nawaz *et al.*, 2020). Perkembangan model kerja *freelance* ini menunjukkan adanya pergeseran dari sistem kerja konvensional menuju sistem kerja yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Pekerjaan *freelance* dianggap sebagai bagian penting dari angkatan kerja di masa depan, dengan semakin banyak orang yang beralih ke bentuk pekerjaan ini, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan (Munoz, Dunn and Sawyer, 2022). Fenomena ini mencerminkan tren baru dalam dunia kerja,

di mana pekerja semakin mencari keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional serta peluang untuk mengelola pekerjaan mereka secara mandiri. Beberapa *freelancer* di sektor industri kreatif menganggap *freelance* identik dengan wirausaha dan mereka dapat mempekerjakan orang lain sebagai bisnis mikro seperti '*creative & digital designers*', '*marketing professionals*', dan '*visual artists*' (Ashton, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *freelancing* tidak hanya menjadi pilihan karier, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Freelancing memungkinkan pekerja untuk mengatur jadwal mereka sendiri, menghindari tekanan dari jam kerja tetap, dan bekerja dari mana saja sesuai keinginan mereka (Joo and Shawl, 2021; Donina, 2022). Fleksibilitas ini memberikan kesempatan bagi individu untuk menyesuaikan ritme kerja dengan preferensi pribadi. Fleksibilitas diakui sebagai salah satu pergeseran besar dalam masa depan pekerjaan, di mana bentuk dan struktur pekerjaan yang muncul menantang untuk memikirkan kembali bagaimana pekerjaan diatur (Dunn, Munoz and Jarrahi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konsep pekerjaan terus berevolusi, dengan semakin banyak perusahaan yang mengadopsi sistem kerja berbasis proyek dan pekerja independen. Namun, meskipun fleksibilitas sering dianggap ramah bagi keluarga, pada kenyataannya, pekerjaan fleksibel menawarkan kebebasan yang lebih besar sekaligus menuntut tanggung jawab yang lebih tinggi (Mas and Pallais, 2020). *Freelancer* harus mampu menyeimbangkan kebebasan mereka dengan disiplin diri yang tinggi, memastikan produktivitas tetap terjaga tanpa adanya struktur kerja yang kaku seperti dalam pekerjaan konvensional.

Freelancer adalah individu yang bekerja secara mandiri dengan keterikatan jangka pendek pada pemberi kerja, tanpa terikat pada ketentuan kerja standar seperti jam kerja tetap atau kehadiran fisik, serta tidak diharapkan untuk berkomitmen dalam jangka panjang pada satu perusahaan (Gupta *et al.*, 2020). Mereka bekerja secara fleksibel dan menghadapi pergeseran yang tidak menentu antara bekerja dan menganggur ketika mereka masuk dan keluar dari proyek kerja jangka pendek (Ramadhiani and Adnan, 2023). Hal ini mencerminkan ketidakpastian yang melekat dalam pekerjaan *freelance*, di mana kestabilan penghasilan bergantung pada kemampuan individu dalam mendapatkan proyek baru.

Sebagian besar *freelancer* bergantung pada berbagai kontrak jangka pendek yang dapat berlangsung dari beberapa jam hingga 11 bulan (Ashton, 2021). Tidak adanya kontrak kerja jangka panjang mengharuskan mereka untuk terus mencari klien baru serta menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar (McKeown and Leighton, 2016). Dengan demikian, *freelancer* harus memiliki keterampilan negosiasi yang baik, membangun jaringan profesional yang luas, serta terus mengikuti tren industri untuk mempertahankan daya saing mereka. Di tengah kesibukan pekerjaan, bahkan saat sedang bekerja, *freelancer* bertanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan mereka serta mencari dan mengamankan kontrak maupun peluang kerja di masa depan (Ashton, 2024). Oleh karena itu, kemampuan adaptasi dan inovasi menjadi faktor kunci bagi keberhasilan dalam dunia *freelancing*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana fleksibilitas kerja dalam dunia *freelancing*, dengan meninjau apakah fleksibilitas tersebut lebih memberikan kebebasan atau justru menimbulkan tantangan bagi para *freelancer*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian, termasuk strategi yang mereka gunakan untuk mengelola risiko dan menjaga stabilitas pekerjaan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis fleksibilitas kerja dalam dunia *freelancing*, dengan meninjau apakah fleksibilitas tersebut lebih memberikan kebebasan atau justru menimbulkan tantangan bagi para *freelancer*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian, termasuk strategi yang mereka gunakan untuk mengelola risiko dan menjaga stabilitas pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fleksibilitas kerja memengaruhi pengalaman *freelancer*? Apakah fleksibilitas tersebut lebih banyak memberikan kebebasan atau justru menjadi tantangan bagi mereka?
2. Bagaimana *freelancer* menghadapi dan mengelola ketidakpastian dalam pekerjaan mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah fleksibilitas kerja merupakan sebuah kebebasan atau tantangan bagi *freelancer*.
2. Untuk mengetahui pengalaman *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: kontribusi terhadap pengembangan dan perluasan ilmu pengetahuan melalui kajian yang mendalam dan sistematis.
2. Manfaat praktis: memberikan nilai bagi peneliti dalam memperkaya wawasan keilmuan, serta bagi pembaca sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian atau pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan dalam memahami bagaimana fleksibilitas kerja dalam dunia *freelancing* dan pengalaman *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian. Tinjauan ini mencakup pemahaman tentang *freelancer* dan industri kreatif.

2.1.1 *Freelancer*

Freelancer atau pekerja lepas, adalah istilah yang biasa digunakan untuk orang yang bekerja sendiri dan tidak selalu berkomitmen pada pimpinan atau di kantor dalam jangka waktu yang lama (Sunardi and Suharjito, 2019). *Freelancer* adalah pekerja independen yang bekerja di luar lingkungan kantor tradisional, sering kali bekerja dari rumah, dan memberikan layanan kepada berbagai klien (Burrough-Boenisch and Matarese, 2013). Dengan sifatnya yang tidak terikat pada satu perusahaan, *freelancer* memiliki kebebasan untuk memilih proyek yang sesuai dengan keterampilan dan preferensi mereka, yang menjadikan sistem kerja ini semakin menarik bagi banyak profesional di berbagai bidang.

Pekerjaan *freelance* telah menjadi semakin populer dalam ekonomi digital saat ini karena fleksibilitas dan kesempatan untuk bekerja dengan berbagai klien (Faizin *et al.*, 2024). Digitalisasi dan kemajuan teknologi

informasi memungkinkan *freelancer* untuk mengakses pasar kerja yang lebih luas dan menjalankan proyek dengan klien dari berbagai negara. Namun, meskipun fleksibilitas dianggap sebagai salah satu keuntungan utama, pekerjaan *freelance* juga memiliki tantangan tersendiri. Pekerja *freelance* memiliki fleksibilitas dalam menentukan jam kerja sesuai preferensi mereka untuk mencapai keseimbangan hidup, namun di sisi lain, kebebasan ini juga dapat menimbulkan tekanan akibat tuntutan tenggat waktu dan standar kualitas dari klien (Arief, 2020). Dalam beberapa kasus, tekanan dari banyaknya proyek yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan dapat menyebabkan stres kerja yang tinggi.

Dalam konteks ekonomi gig, fleksibilitas waktu dan kesempatan untuk bekerja dari mana saja menjadi faktor penting yang meningkatkan minat individu untuk beralih ke pekerjaan *freelance* (Lubis, 2024). Hal ini terutama menarik bagi mereka yang mencari kebebasan dalam mengatur jadwal kerja mereka sendiri. Fleksibilitas memungkinkan *freelancer* memiliki jadwal bebas yang dapat mereka atur untuk menghasilkan keseimbangan kehidupan kerja yang baik (Assad, 2024). Misalnya, *freelancer* dapat memilih untuk bekerja pada waktu mereka paling produktif atau menyesuaikan dengan komitmen rumah tangga lainnya, seperti mengasuh anak (Gaskell, 2022). Dengan demikian, pekerjaan *freelance* sering kali menjadi pilihan bagi individu yang ingin lebih mengontrol waktu mereka dibandingkan dengan pekerjaan konvensional yang memiliki jam kerja tetap. *Freelancer* yang menetapkan jadwal kerja yang tepat dan

membatasi antara pekerjaan dan kehidupan pribadi cenderung mencapai keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak melakukannya (Tams and Loughlin, 2022). Oleh karena itu, manajemen waktu yang efektif menjadi keterampilan penting bagi pekerja lepas agar dapat mencapai keseimbangan optimal antara kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Freelancer erat kaitannya dengan ketidakpastian yang dihadapi, ketidakjelasan dalam menentukan sistem kerja, serta besaran pembayaran (Hikmawati, 2024). Tidak adanya kontrak jangka panjang dan sifat pekerjaan yang berbasis proyek menjadikan stabilitas penghasilan sebagai tantangan utama bagi para *freelancer*. Mereka sering menghadapi ketidakpastian pendapatan, karena sifat pekerjaan yang berbasis proyek dan tidak ada jaminan pekerjaan jangka panjang (Sirkaya, 2024). Selain itu, perbedaan standar pembayaran di berbagai proyek dan ketergantungan pada permintaan pasar juga menjadi faktor yang memengaruhi kestabilan finansial para pekerja lepas. Oleh karena itu, *freelancer* perlu memiliki strategi keuangan yang baik serta kemampuan untuk terus meningkatkan keterampilan mereka agar dapat bersaing dan mendapatkan proyek yang bernilai tinggi.

2.1.2 Industri kreatif

Industri kreatif merupakan sektor yang berasal dari kreativitas, keterampilan, dan bakat individu, serta berpotensi menciptakan lapangan kerja dan nilai ekonomi melalui inovasi dan pemanfaatan kekayaan

intelektual, yang juga didefinisikan sebagai proses yang mencakup penciptaan, produksi, dan distribusi barang serta jasa, dengan kreativitas dan modal intelektual sebagai faktor utama dalam pengembangannya (Islam and Sadhukhan, 2025). Karakteristik industri kreatif memungkinkan terciptanya interaksi baru dan inovatif dengan berbagai aktivitas lain, sehingga mendorong inovasi di wilayah tempat industri tersebut berkembang, baik dalam lingkungan yang lebih atau kurang terdiversifikasi, di mana sektor yang kuat harus tetap menjadi penyedia utama barang dan jasa kreatif yang dapat berkolaborasi dengan sektor lain untuk menciptakan kombinasi inovatif (Goya, 2024).

Indonesia menganggap industri kreatif sebagai upaya menciptakan nilai tambah melalui ide-ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia, serta didasarkan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan warisan budaya (Aritenang *et al.*, 2025). Industri kreatif memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada inovasi, kemudian resolusi ini menempatkan budaya sebagai aspek utama dalam keberlanjutan, dengan menekankan nilai ekonomi serta dampaknya pada skala nasional (Pyykkönen and De Beukelaer, 2025).

Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, yang berkaitan dengan kemampuan strategis, memungkinkan industri kreatif untuk mencapai kinerja unggul dalam persaingan bisnis yang ketat, dengan tujuan utama menjadi pemimpin pasar (Mahrinasari, Bangsawan and Sabri, 2024). Industri kreatif juga menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi situasi kritis

dibandingkan dengan sektor lainnya, karena kreativitas yang dimilikinya memungkinkan adaptasi terhadap ketidakpastian serta penyelesaian masalah dengan pendekatan yang unik dan inovatif (Fahmi *et al.*, 2023).

Industri kreatif sangat bergantung pada hubungan yang erat antar perusahaan dalam jaringan yang saling terhubung. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tidak hanya mengandalkan kolaborasi tersebut, tetapi juga berperan penting dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya (Bednář, Micek and Danko, 2024). Pertumbuhan industri kreatif biasanya didorong oleh jaringan industri yang terbentuk melalui kerja sama berbasis proyek antara perusahaan-perusahaan. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh partisipasi perusahaan-perusahaan tersebut dalam sistem produksi (Zhan, Wang and Bi, 2024).

Analisis klaster terhadap area kegiatan ekonomi yang telah ditetapkan mengungkapkan empat segmen utama industri kreatif, yang dibedakan berdasarkan peran budaya dalam praktik pasar responden, yakni: produksi dan penyediaan nilai simbolis (musik, seni pertunjukan, hiburan, barang seni dan antik, warisan budaya, *game*, kerajinan tangan, serta pendidikan artistik dan kreatif); pasar informasi dan media (penerbitan, media, film, audiovisual, serta fotografi dan seni visual); aplikasi operasional dari nilai budaya (arsitektur, periklanan, desain, dan *fashion*); serta segmen terakhir yang berfokus pada kegiatan terkait internet dan perangkat lunak (Błaszczuk and Krysiński, 2023).

2.1.3 Fleksibilitas Kerja

Flexible work arrangement (FWA) adalah pengaturan kerja yang memberikan fleksibilitas bagi karyawan dalam menentukan jam dan lokasi kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau alasan lainnya serta mencakup berbagai fasilitas dari perusahaan yang memungkinkan pekerja memiliki kendali atas waktu dan tempat bekerja, melebihi jam kerja standar (Sprinkle, 2012). Chung and Van der Horst (2018) mengklasifikasikan FWA menjadi tiga kategori utama, yaitu pengendalian jadwal kerja yang memberikan karyawan kebebasan dalam menentukan jumlah jam kerja seperti kerja paruh waktu atau berbagi jam kerja, *flexitime* yang memungkinkan pekerja mengatur jam masuk, jam pulang, serta jumlah jam kerja per hari atau minggu termasuk opsi mengakumulasi jam untuk hari libur, dan *teleworking* yang memberi pekerja opsi bekerja dari lokasi selain tempat kerja standar, seperti dari rumah.

Menurut Carlson, Grzywacz and Michele Kacmar (2010), fleksibilitas kerja dapat berupa kebijakan formal yang ditetapkan oleh manajemen sumber daya manusia atau pengaturan informal antara karyawan dan perusahaan, dengan *schedule flexibility* didefinisikan sebagai kemampuan pekerja untuk memilih waktu dan lokasi kerja mereka, baik secara formal maupun informal. Selaras dengan hal tersebut, Shagvaliyeva and Yazdanifard (2014) menekankan bahwa fleksibilitas kerja juga mencakup kemampuan karyawan untuk mengontrol durasi jam kerja dan lokasi kerja, termasuk bekerja di luar kantor sesuai jadwal yang ditentukan organisasi. Fleksibilitas semacam ini

tidak hanya bermanfaat bagi karyawan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi organisasi, karena dapat membantu menarik, mempertahankan, dan memperoleh anggota dengan kualitas yang baik (Casper and Harris, 2008).

2.1.4 Ketidakpastian Kerja

Ketidakpastian terbagi menjadi dua konsep utama, yaitu ketidakpastian kognitif, yang menggambarkan ketidakmampuan individu dalam meramalkan perkembangan masa depan secara rasional, serta ketidakpastian sosial, yang mencerminkan kurangnya dukungan kelembagaan dalam menciptakan lingkungan sosial dan ekonomi yang jelas (Hofreiter and Bahna, 2020). Kerentanan kerja dapat terjadi dengan tujuan membuat pekerja berada dalam kondisi rentan dan menyebabkan fleksploitasi. Kerentanan kerja yang bertujuan untuk membuat pekerja menjadi rentan sering kali dimanfaatkan, dikooptasi, atau dimanfaatkan oleh kreativitas pekerja demi meningkatkan akumulasi keuntungan dan kekuatan bagi para investor (Polimpung, 2018). Di sisi lain, fleksploitasi merujuk pada situasi di mana pekerja memiliki posisi tawar yang lemah dalam mendapatkan pengaturan kerja fleksibel, yang justru dapat mengancam kesehatan mereka (Izzati *et al.*, 2021). Beberapa contoh dari fleksploitasi mencakup tidak adanya perjanjian kerja, manipulasi status hubungan kerja, keterlambatan pembayaran upah, pemotongan upah secara sepihak, upah yang tidak dibayar, serta kurangnya jaminan perlindungan sosial bagi pekerja (Izzati *et al.*, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini mengadopsi metode kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan interpretasi sistematis materi tekstual yang diperoleh dari pembicaraan atau pengamatan. Metode ini digunakan dalam eksplorasi makna fenomena sosial sebagaimana dialami oleh individu itu sendiri, dalam konteks alami mereka (Malterud, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sebagai pendekatannya. Metode fenomenologi menggali esensi dari pengalaman manusia dengan cara mendeskripsikan bagaimana individu mengalami suatu peristiwa dalam hidup mereka (Moustakas, 1994). Metode ini menekankan bahwa situasi dan pengalaman manusia harus dipahami atas dasar bagaimana seseorang menjalani situasi atau pengalaman tersebut (Jacobson, 2012).

Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk dapat menambah wawasan mengenai fenomena sosial secara mendalam, menggali pengalaman *freelancer* di industri kreatif dan bagaimana fleksibilitas kerja dan ketidakpastian mempengaruhi kehidupan mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengisi kekurangan literatur yang ada dan memberikan wawasan tentang dunia kerja sebagai *freelancer*.

3.2 Narasumber Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kejenuhan dianggap sebagai landasan dalam menentukan ukuran sampel (Hennink and Kaiser, 2022). Penelitian ini melibatkan 15 narasumber, yang diwawancarai secara bertahap. Awalnya, peneliti mewawancarai 3 narasumber pertama dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan dalam data yang diperoleh. Selanjutnya, wawancara dilanjutkan hingga melibatkan 10 narasumber, di mana peneliti mulai menemukan temuan yang relevan. Setelah pengamatan menunjukkan bahwa wawancara dengan narasumber ke-10 tidak lagi mengungkapkan informasi baru, peneliti menambahkan 5 narasumber lain sebagai langkah verifikasi.

Berbagai pendekatan untuk menilai kejenuhan menunjukkan bahwa kejenuhan dapat tercapai dalam rentang wawancara yang terbatas (9–17) atau diskusi kelompok fokus (4–8), terutama dalam penelitian yang melibatkan populasi homogen dan tujuan yang terfokus (Hennink and Kaiser, 2022). Dalam penelitian ini, jumlah 15 narasumber dipilih sesuai dengan tujuan studi. Karakteristik narasumber yang dipilih meliputi:

1. Bekerja sebagai *freelancer* pada industri kreatif.
2. Berusia lebih dari 17 tahun.
3. Memiliki pengalaman bekerja sebagai *freelancer* minimal 1 tahun.

Tabel 3.2 Narasumber Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Status Pernikahan	Bidang	Lama Nge- <i>freelance</i>
1.	DMR	21	Belum menikah	<i>Photographer & videographer</i>	2 tahun
2.	DBR	24	Belum menikah	<i>Photographer, videographer, & designer</i>	3 tahun
3.	DV	24	Belum menikah	<i>Photographer, videographer, & designer</i>	5 tahun
4.	ASHR	23	Belum menikah	<i>Photographer & videographer</i>	1 tahun
5.	RPHL	24	Belum menikah	Multimedia	5 tahun
6.	BM	24	Belum menikah	Multimedia	4 tahun
7.	LGG	21	Belum menikah	<i>Influencer</i>	2 tahun

8.	RRS	21	Belum menikah	<i>Influencer & model</i>	5 tahun
9.	RRN	39	Menikah	<i>Writter, editor, trainer sosmed dan literasi digital</i>	1 tahun
10.	AJ	39	Menikah	<i>Game developer, designer, video editor, & web developer</i>	6 tahun
11.	ADHS	21	Belum menikah	<i>Illustrator & animator</i>	1 tahun
12.	KKH	44	Menikah	<i>Journalist</i>	8 tahun
13.	UPT	38	Cerai	<i>Illustrator</i>	14 tahun
14.	TGR	30	Belum menikah	<i>Video editor, film editor, animator, visual effect artist</i>	7 tahun
15.	SC	21	Belum menikah	<i>Copywriter & voiceover</i>	1 tahun

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, menurut Creswell, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, dengan kemampuan untuk memahami konteks dan situasi yang sedang diteliti (Creswell and Creswell, 2017).

Peneliti sebagai instrumen akan menyesuaikan diri dengan situasi penelitian, dapat memperluas pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis, dan dapat mengklarifikasi dan meringkas (Moleong, 2016). Dalam hal ini peneliti memiliki pengalaman sebagai *freelancer* di industri kreatif dan pernah memiliki pengalaman bekerja dengan sistem kerja fleksibel. Pengalaman tersebut memberikan peneliti wawasan mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada *freelancer*.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, sikap, dan pandangan responden yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya dianggap sebagai dialog terarah dengan tujuan spesifik, yang melibatkan serangkaian pertanyaan

yang telah disusun secara cermat. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman responden. Creswell and Creswell (2017) menekankan bahwa pemilihan metode pengumpulan data yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, serta penting bagi peneliti untuk membangun hubungan yang kuat dengan responden agar data yang diperoleh valid dan terpercaya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di pakai oleh peneliti adalah teknik analisis data tematik. Analisis data tematik dalam penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menemukan dan menganalisis pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan (Creswell and Creswell, 2017). Teknik ini membantu peneliti untuk mengorganisir data ke dalam kategori yang lebih mudah dipahami dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti. Menurut (Creswell and Creswell, 2017) analisis tematik melibatkan beberapa langkah, mulai dari mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca data yang terjaring untuk merenungkan maknanya, melakukan coding, menggunakan proses coding sebagai hasil deskripsi untuk menghasilkan kode sebagai identifikasi tema, menyusun narasi sesuai dengan deskripsi dan tema, melakukan interpretasi dan membandingkan temuan-temuan peneliti sendiri dengan temuan-temuan dalam riset para peneliti lain yang terkait. Analisis data tematik merupakan proses yang fleksibel, yang memudahkan peneliti untuk

kembali mengevaluasi data dan memperbaiki interpretasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana fleksibilitas kerja dan ketidakpastian mempengaruhi kehidupan freelancer di industri kreatif.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu strategi uji data kualitatif untuk mendapatkan hasil tingkat kepercayaan yang linear dengan tingkat kebenaran hasil penelitian, menjabarkan serta memperjelas data dengan fakta di lapangan (Machmud, 2016).

3.5.1 Uji Kredibilitas

Kredibilitas temuan penelitian merupakan indikator penting dari kualitas sebuah proyek penelitian, karena pembaca laporan menilai kredibilitas temuan dari prosedur dan proses seperti *peer debriefing*—yang dipertahankan selama pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi—para peneliti harus menjelaskan secara lengkap pengalaman *debriefing*. (Spall, 1998). Peneliti melakukan uji kredibilitas dengan *peer debriefing*. Proses *peer debriefing* memiliki manfaat yang bernilai tambah selama proyek disertasi dan setelahnya, serta menjadi teknik yang berkontribusi terhadap kredibilitas temuan penelitian (Spall, 1998).

Proses *peer debriefing* melibatkan seseorang (*peer debriefer*) yang mengulas dan mengajukan pertanyaan tentang studi kualitatif sehingga laporan tersebut akan beresonansi dengan orang lain selain peneliti

(Creswell and Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, data diuji dengan bantuan dosen pembimbing yang memiliki pemahaman dan wawasan lebih luas daripada peneliti.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa temuan terkait fleksibilitas dan ketidakpastian dalam pekerjaan *freelancer*. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun fleksibilitas memberikan kebebasan dalam bekerja, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. *Freelancer* tidak hanya harus mengelola waktu dengan baik, tetapi juga harus memiliki strategi yang matang untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan dan keberlanjutan proyek. Berikut peneliti jabarkan penemuan-penemuan tersebut.

4.1.1 Fleksibilitas bagi *Freelancer*: Kebebasan atau Tantangan?

Fleksibilitas kerja merupakan topik yang sering dibahas di berbagai konteks dalam kajian manajemen. Misalnya, fleksibilitas dikaji dalam kaitannya dengan konteks demografis (Linando *et al.*, 2022; Hidayat and Linando, 2024), konteks jenis pekerjaan tertentu (Tsagkanou, Panagiotis and Vasilagkos, 2022; Putra Yuza and Linando, 2024), dan juga dalam beragam tipe status ketenagakerjaan (Bridges, 2018). Terkhusus untuk *freelancer*, salah satu pertanyaan yang mungkin muncul adalah bagaimana fleksibilitas menjelma menjadi sebuah kebebasan atau tantangan bagi mereka. Fleksibilitas bagi *freelancer* dapat menjadi pisau bermata dua, di satu sisi memberikan kegairahan

untuk bekerja sesuai keinginan mereka, namun di sisi lain menghadapi mereka pada berbagai kerentanan berupa ketidakpastian dalam pekerjaan (Hikmawati, 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, antara kebebasan atau tantangan, keduanya memiliki pengalaman yang menarik pada setiap responden dari penelitian ini.

Tabel 4.1 Kebebasan Fleksibilitas Kerja

Aspek Fleksibilitas	Manfaat Kebebasan
Memilih proyek	Menentukan jenis proyek
	Menentukan jumlah proyek
	Stimulasi mental yang positif
Waktu	Menyesuaikan kehidupan kerja dan pribadi
	Kemudahan menjangkau jaringan profesional
Cara bekerja	Stimulasi kreativitas

Sumber: Hasil olah data primer (2025)

Tabel 4.2 Tantangan Sistem Fleksibilitas Kerja

Aspek Fleksibilitas	Tantangan
Memilih proyek	Tidak adanya perlindungan atas proyek yang dikerjakan

	Menghadapi klien yang berbeda-beda
Waktu	Batasan antara kehidupan pribadi dan kehidupan kerja tidak tegas
	Bekerja <i>overtime</i> (larut malam dan akhir pekan)

Sumber: Hasil olah data primer (2025)

Salah satu daya tarik utama menjadi *freelancer* adalah kebebasan dalam memilih proyek. Responden mengungkapkan bahwa mereka dapat mengerjakan proyek yang sesuai dengan minat mereka.

“Kita bebas mau ngambil proyek apa. Aku sendiri misalnya ada tawaran video editing, kemudian ada lagi yang lainnya visual effect. Nah, aku tinggal mau ngerjain yang mana nih, tinggal pilih.” – TGR

Hal tersebut diperkuat oleh responden DV bahwa ketika menjadi *freelancer* akan lebih mendapatkan kebebasan tersebut dibandingkan ketika bekerja tetap.

“Aku sering ketemu sama teman yang sudah bekerja tetap gitu kan. Nah, itu kalau misalkan dia kerja tetap kan dia enggak bisa

ambil proyek yang lain. Nah, itu yang enggak akan aku dapetin ya kebebasan itu tadi.” – DV

Responden DV juga memperkuat argumennya tersebut dengan menjelaskan bahwa ketika bekerja tetap di suatu perusahaan akan sulit untuk mengambil proyek di luar perusahaan,

“Satu hal, kalau misalkan kita kerja di perusahaan kita enggak bisa ambil freelance yang lain.” – DV

Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut responden DV, dengan menjadi *freelancer* memungkinkan untuk dapat mengambil proyek dari klien lain selain yang sedang dikerjakan pada saat itu.

Namun, menariknya, kebebasan ini juga dapat menjadi bumerang. Dengan banyaknya pilihan proyek, *freelancer* harus memiliki kemampuan analisis yang baik untuk memilih proyek yang akan dikerjakan.

“Terus sama juga ketika kita misalnya proyek yang datang itu juga bisa kita filter. Kita filter mana yang kira-kira ini proyek yang tidak akan menyusahkan kehidupanku juga. Tidak semua proyek itu baik.” – UPT

Dengan adanya kebebasan dalam memilih proyek dan kemampuan analisis yang baik, dapat menghindarkan *freelancer* dari proyek yang tidak baik.

“... in case di suatu hari ada urgent hal yang lain yang itu tidak ada di jadwal itu, aku bisa geser di to-do list yang memang itu bisa aku nomor duakan dulu, ... jadi misalnya deadline-nya itu juga bisa diundur dulu gitu, ... mengatur waktunya berpatokan sama apa yang bakal dikerjakan itu gitu.” – RPHL

Dengan adanya fleksibilitas memungkinkan untuk *freelancer* dapat menyesuaikan waktu antara kehidupan kerja dan *kehidupan* pribadinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat itu. Dapat dengan lebih mudah menyesuaikan jadwal apabila terdapat agenda mendadak yang memungkinkan untuk dilakukan.

Terkadang, *freelancer* juga memanfaatkan kebebasan tersebut dengan menyelesaikan pekerjaan bersamaan dengan waktu pribadinya.

“Ya aku sering sih gitu, misal lagi pacaran tapi sambil ngerjain kerjaan bareng gitu.” – DBR

“Jadi misalnya aku ngerjain ini, bareng misalnya di coffee shop gitu, yaudah aku ajak anakku ... aku sambil kerja gitu, dia di

depanku gitu, netflix-an atau apa, yang penting kita bisa bareng gitu.” – RRN

Dengan adanya kebebasan dalam hal waktu dan tempat, *freelancer* dapat melakukan pekerjaannya pada saat sedang melakukan hal-hal pribadi, termasuk menghabiskan waktu dengan keluarga. Sehingga hal tersebut menciptakan batasan yang tidak tegas antara kehidupan pribadi dan kehidupan kerja mereka.

Selain kebebasan dalam memilih proyek dan kebebasan dalam mengatur antara kehidupan pribadi dan kehidupan kerja, *freelancer* di industri kreatif juga merasakan adanya ruang kreativitas.

“... semakin banyak juga inspirasi yang mungkin bisa aku dapetin, bisa banyak juga waktu yang bisa aku punya untuk bisa ngulik-ngulik sesuatu yang aku bisa pelajari ...” – ASHR

Waktu yang fleksibel memudahkan responden untuk menggali kreativitas mereka.

“Imajinasi bisa datang dari mana saja. Dari makanan, kayak dari suasana, kayak dari kamu lihat debu di bawah meja aja juga itu kadang bisa jadi imajinasi.” – ADHS

Selain fleksibilitas waktu, fleksibilitas tempat juga dapat mempengaruhi kreativitas dari *freelancer*. Ide yang muncul dapat berasal dari tempat yang mereka kunjungi, juga suasana hati ketika sedang berada di tempat yang mereka inginkan.

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas dalam mengekspresikan kreativitas dibandingkan pekerja kantoran. Mereka dapat bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa terikat aturan perusahaan.

“Iya, soalnya kan kalau di perusahaan gitu tuh kayak mereka punya ketentuan-ketentuan tersendiri gitu jadi ya harus mengikuti yang dimau.” – DBR

Dengan adanya kebebasan itu, responden dapat merasakan ruang yang cukup untuk mereka dapat berinovasi dengan ide mereka sendiri.

“Kalau video itu kan masih bisa di, apa ya, bahasa jawanya direka-reka lah. Masih bisa dianeh-anehin gitu lah kalau fleksibel.” – DV

Dengan fleksibilitas tersebut, *freelancer* dapat mengaplikasikan potensi (keunikan) yang mereka punya.

“Sangat-sangat, apa ya, sangat-sangat memberi ruang buat inovasi-inovasi gitu ya. Karena aku selalu, aku bekerja selalu dengan berbeda studio, berbeda orang.” – TGR

Menurut responden TGR, dengan adanya fleksibilitas pada pekerja *freelancer* ini memberi ruang dan meningkatkan inovasi dalam pekerjaan karena *freelancer* dapat bekerja pada studio yang berbeda-beda sehingga akan menghadapi orang, tantangan, dan medan kerja yang berbeda.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *freeancer* dapat bekerja pada studio yang berbeda-beda sehingga akan menghadapi orang, tantangan, dan medan kerja yang berbeda, menariknya, tantangan tersebut justru dapat mencegah kebosanan dan memberikan stimulasi mental yang positif bagi *freelancer*.

“Mungkin tantangan-tantangan itulah yang mungkin bikin justru kita nggak bosen gitu. ... sampai sempat ke psikolog apakah ini namanya depresi. Nah setelah waktu itu ya tak sadari karena ternyata itu nggak ada tantangannya waktu itu.” – AJ

Dengan adanya fleksibilitas yang memungkinkan untuk menghadapi orang, tantangan, dan medan kerja yang berbeda, hal

tersebut memiliki dampak yang positif pada kesehatan mental freelancer karena tidak menghadapi pekerjaan yang berulang-ulang.

Fleksibilitas memungkinkan *freelancer* untuk lebih leluasa menjalin jaringan dan koneksi, karena memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan komunitas, menghadiri acara, serta berkomunikasi dengan profesional baik di bidang yang sama maupun tidak.

“Nah, jadi waktu akhirnya freelance, jadi aku akhirnya bisa ngikutin misalnya ada beberapa workshop, aku bisa ikut. ... Kayak selo, selo banget sih datang ke satu acara ini, ke acara yang lain, ya namanya juga orang selo gitu kan.” – RRN

Selain dapat menambah koneksi, bekerja secara fleksibel juga memberikan peluang responden untuk dapat meningkatkan value dari diri sendiri dan aktualisasi diri.

“... bertemu dengan kayak jejaring-jejaring atau koneksi yang itu tuh enggak bakal didapat kalau kita itu enggak nge-freelance gitu loh. Terus pengalaman-pengalaman yang sebelumnya gak pernah terpikirkan juga, misalnya pergi ke suatu tempat atau mendapatkan kesempatan kemana gitu.” – RPHL

Menurut responden, dengan bekerja secara fleksibel memungkinkan untuk dapat merasakan pengalaman baru dan pergi ke tempat baru dengan jaringan yang responden dapat.

Meskipun fleksibilitas kerja memberikan kebebasan dalam mengatur waktu, namun sering kali hal ini justru berujung pada bekerja di luar jam kerja yang seharusnya, karena batas antara waktu kerja dan waktu pribadi menjadi lebih kabur.

“Kalau itu sih sering banget, Kak. Soalnya kan apalagi kalau lagi ada proyek rame kan biasanya jam kerja pasti overtime kan. Apalagi ngejar deadline, misal deadline-nya sama.” – BM

Responden menyatakan bahwa sering bekerja *overtime* hingga malam hari, terutama ketika mengerjakan deadline.

“...biasanya aku dibooking dari jam 7 sampai jam 10. Cuman kan kegiatan tersebut gak ontime gitu loh.” – RRS

Selain bekerja hingga larut malam, bekerja secara fleksibel juga memungkinkan *freelancer* untuk dapat bekerja di akhir pekan.

“Oh sering. Akhir pekan terus malam. Karena orang nikah biasanya kan Sabtu Minggu ya.” – DMR

“...misalnya mereka minta aku visit di weekend, ya aku ambil kalau emang bisa. Atau kalau visit di weekday, ya aku ambil. ... lembur kalau misalnya mereka emang ada yang request h+ berapa udah harus jadi gitu.” – LGG

Pernyataan-pertanyaan responden menunjukkan bahwa selain bekerja sampai larut malam, tantangan bekerja secara fleksibel adalah adanya proyek adanya proyek pada akhir pekan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga memberikan tantangan bagi *freelancer* di industri kreatif. Meskipun fleksibilitas ini menjadi salah satu daya tarik bagi *freelancer*, namun perlu diketahui bahwa tantangan dari adanya fleksibilitas adalah perlunya manajemen waktu yang baik, disiplin yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan yang ada. Tanpa struktur kerja yang tetap, seorang *freelancer* harus mampu mengatur jadwal sendiri, menjaga produktivitas, dan tetap konsisten dalam memenuhi tenggat waktu klien. Selain itu, fleksibilitas juga menuntut *freelancer* untuk terus mengembangkan keterampilan dan memperluas jaringan profesional agar tetap relevan dan bersaing di industri kreatif yang dinamis.

4.1.2 Ketidakpastian pada *Freelancer*

Penelitian ini juga melakukan analisis pada ketidakpastian yang dihadapi oleh *freelancer*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengalaman menghadapi ketidakpastian pada setiap individu menunjukkan respon yang berbeda-beda, tergantung pada situasi yang dihadapi.

Tabel 4.3 Ketidakpastian pada *Freelancer*

Ketidakpastian	Strategi Menghadapi Ketidakpastian
Proyek	Manajemen waktu yang baik
	Mencari peluang alternatif
	Menerapkan strategi pemasaran yang aktif
Pendapatan	Manajemen keuangan yang baik
Prospek karier jangka panjang	Mengembangkan keterampilan di luar bidang utama
	Menjadikan <i>freelance</i> sebagai <i>side job</i> (<i>moonlighting</i>)

Sumber: Hasil olah data primer (2025)

Profesi sebagai *freelancer* memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, terutama dalam hal stabilitas pendapatan, keberlanjutan proyek, dan prospek karier jangka panjang.

“Freelance tuh pasti ketidakpastian sih. Karena ini kan hampir sama seperti kalau punya usaha seni gitu ... sama kayak orang bisnis gitu.” – UPT

Responden UPT menekankan bahwa *freelancing* memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, mirip dengan menjalankan bisnis di bidang seni. Perbedaannya terletak pada produk yang ditawarkan—jika bisnis konvensional menjual barang fisik, maka *freelancer* menjual keahlian atau jasa. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa ketidakpastian adalah bagian tak terpisahkan dari *freelancing*, karena keberlangsungan kerja bergantung pada permintaan pasar dan ketersediaan proyek.

“Kalau freelance tuh ya jelas nggak pasti ya.” – DV

“Kalau menurut aku, ya namanya freelance ya pekerjaan lepas ya berarti tidak pasti.” – ASHR

Pernyataan dari responden DV dan ASHR semakin memperkuat bahwa ketidakpastian merupakan aspek yang melekat dalam dunia *freelancing*. Keduanya menegaskan bahwa sifat pekerjaan *freelance* yang tidak terikat pada kontrak jangka panjang atau pendapatan tetap

menjadikannya tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa *freelancer* harus siap menghadapi fluktuasi dalam jumlah proyek dan pendapatan yang mereka peroleh. Kondisi ini menuntut *freelancer* untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta strategi manajerial yang efektif guna memastikan keberlanjutan profesional mereka.

Meskipun menjadi *freelancer* di sebuah agensi sering dianggap lebih stabil, kenyataannya ketidakstabilan proyek tetap dapat terjadi.

“Kalau aku cuma kalau ada kerjaan kerjain kalo enggak ya enggak. Soalnya aku ngikut dari arahan atasan. Jadi gak begitu pusing mikirin proyek baru.” – SC

Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam lingkungan agensi, aliran proyek tidak selalu konsisten, sehingga tantangan serupa juga dapat dirasakan oleh *freelancer* yang mengandalkan proyek agensi sebagai sumber proyek utama.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia *freelance* adalah pendapatan yang tidak stabil.

“Di saat sekarang sih masih melihat sebagai hal yang tidak penuh kepastian ... berita saya hanya akan dibayar ketika berita tersebut tayang.” – KKH

Pada profesi wartawan lepas, bahkan meskipun telah mengerjakan proyek, belum tentu proyek yang dikerjakan itu menghasilkan. Hal ini sangat menjadi tantangan apabila mengandalkan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan utama.

“...misal lagi enggak ada kerjaan itu juga benar-benar sepi gitu, tapi kalau lagi banyak kerjaan juga benar-benar yang sampai kewalahan, mau ngayahin ini itu, bingung gitu.”– RPHL

Responden RPHL menyoroti bahwa ketidakpastian dalam *freelancing* tidak hanya terkait dengan ketersediaan proyek, tetapi juga dengan ketimpangan dalam beban kerja. Saat proyek sedang sepi, *freelancer* dapat mengalami kesulitan finansial akibat kurangnya pemasukan. Sebaliknya, ketika proyek sedang banyak, *freelancer* bisa kewalahan dalam mengatur waktu dan tenaga untuk menyelesaikan semua pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa selain menghadapi ketidakpastian pendapatan, *freelancer* juga harus mampu mengelola beban kerja secara efektif agar tidak mengalami kelelahan atau kehilangan peluang akibat kurangnya manajemen waktu yang baik.

“... yang pertama manajemen waktu ya ... kalau misalnya aku yang editor yang di Joglo kan aku terakhir bulan Januari ... otomatis aku di dua bulan ini tuh aku harus mencari mangsa ...

jadi, ya pintar-pintar ngelola dan melihat peluang aja sih.” –

RRN

Responden menekankan bahwa kesuksesan dalam pekerjaan *freelance* bergantung pada kemampuan mengelola waktu. Ia secara aktif merencanakan peralihan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain untuk memastikan kelangsungan penghasilannya.

“Walaupun memang menjadi freelancer itu tetap ada high season dan low season-nya, ... biasanya high season-nya itu akhir-akhir tahun ... masuk di awal tahun sampai pertengahan itu bisa buat istirahat, katakanlah begitu.” – TGR

Pendapat yang disampaikan oleh responden TGR menyatakan bahwa pola fluktuasi proyek dalam *freelancing* memang nyata, dengan adanya *high season* (musim ramai) dan *low season* (musim sepi).

“Tapi kadang kan kalau di fotografi ... dokumentasi wedding gitu, kadang memang nggak tentu. Contohnya itu kalau pas bulan-bulan yang tidak musimnya orang nikah itu biasanya sepi ... Paling banyak kalau pas bukan musim nikah itu di pra-nikahnya. Contohnya di lamaran, pre-wedding, atau di wisuda.” – DMR

Menjadi *freelancer* perlu untuk mengenali dan memahami pola *high season* dan *low season* pada bidang mereka sendiri. Hal yang dapat dilakukan ketika sedang *low season* untuk tetap mendapatkan proyek adalah dengan memperluas jangkauan dan mencari peluang alternatif di bidang terkait.

“Nah akhirnya strategi yang aku punya ya kita tebar jala. Maksudnya tebar jala itu kita tebar umpan ... terus pelajari kolamnya ... kita pelajari market kita itu kolamnya ada dimana aja. Terus disitu kita pasang umpannya ... di beberapa kayak semacam marketplace tapi untuk jasa atau skill ... kayak design atau artwork gitu-gitu. ... Terus mempromosikan diri sendiri terus meng-email satu-satu.” – UPT

Responden UPT menyoroti bahwa untuk meningkatkan peluang mendapatkan proyek, *freelancer* harus menerapkan strategi pemasaran yang aktif, seperti memanfaatkan berbagai platform, memperluas jaringan, serta secara konsisten mempromosikan diri dan portofolio mereka.

Manajemen keuangan yang baik merupakan strategi penting bagi *freelancer* untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan. Dengan menyisihkan sebagian pendapatan dari *peak season* sebagai tabungan untuk *low season* dan memprioritaskan investasi dalam pengembangan

diri serta alat kerja, *freelancer* dapat menjaga kestabilan finansial dan memastikan keberlanjutan karier mereka dalam jangka panjang.

“Yang kedua itu manage keuangannya. Banyak banget freelance itu ... ketika peak season, rata-rata itu ... mereka akan jor-joran dengan lifestyle mereka ... jadi gak bisa ketika kita peak season terus kemudian dapet penghasilan lebih, terus langsung menganggap bahwa itu laba atau keuntungan. ... Kalau dari keuntungan peak season itu kita sudah bisa dapet tabungan untuk menutup rendahnya project yang kita dapet di low season, baru sisanya itu laba.” – UPT

Hal ini menyoroti pentingnya manajemen keuangan bagi *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian proyek, terutama karena adanya fluktuasi antara *high season* dan *low season*. Responden UP menggarisbawahi bahwa banyak *freelancer* gagal mengelola pendapatan dengan baik, sering kali meningkatkan gaya hidup mereka secara drastis saat memperoleh penghasilan lebih tinggi. Kesalahan ini menyebabkan kesulitan keuangan ketika jumlah proyek berkurang. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih bijak adalah menyisihkan pendapatan dari *high season* sebagai tabungan untuk menutupi kebutuhan saat *low season*. Selain itu, keuntungan yang tersisa setelah tabungan terpenuhi sebaiknya digunakan untuk investasi, seperti meningkatkan keterampilan atau

memperbarui peralatan kerja, sebelum digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Selain memiliki resiko ketidakpastian proyek dan pendapatan, *freelancer* juga memiliki ketidakpastian dalam prospek karir. Tanpa kepastian proyek jangka panjang, pendapatan yang stabil, serta benefit seperti asuransi dan tunjangan, *freelancer* harus menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan profesional mereka.

“Jadi semisal kita bisa mendeliverkan proyek-proyek kita atau kemampuan kita dengan baik dengan dibekali marketing yang baik itu prospek kedepannya sih bagus.” – BM

Responden BM menyoroti bahwa prospek karier sebagai *freelancer* sangat bergantung pada bagaimana individu menjalankannya. Jika hanya mengandalkan proyek tanpa strategi yang matang, maka keberlanjutan sebagai *freelancer* dapat menjadi kurang menjanjikan. Namun, dengan kemampuan pemasaran yang baik serta kemampuan dalam mendistribusikan hasil kerja secara efektif, peluang di dunia *freelancing* dapat menjadi lebih prospektif. Selain itu, ia juga menekankan bahwa era digitalisasi saat ini membuka lebih banyak kesempatan bagi *freelancer*, terutama di bidang digital, untuk mendapatkan proyek dan memperluas jaringan kerja.

“... tapi bagiku juga kadang tuh mungkin ada naik turunnya, dan suatu saat ... aku harus kayak cari cara buat merambah ke sosmed lain ...” – LGG

Pernyataan responden LGG menegaskan bahwa ketidakstabilan dalam *freelancing* tidak hanya berasal dari fluktuasi proyek, tetapi juga dari perubahan tren dan platform yang digunakan. Meskipun ia saat ini memiliki pemasukan yang cukup stabil, ia menyadari bahwa ketergantungan pada satu platform, seperti TikTok, berisiko jika platform tersebut mengalami penurunan popularitas di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi *freelancer* untuk tidak hanya bergantung pada satu sumber atau media, tetapi juga mengembangkan kehadiran di berbagai platform digital guna menjaga keberlanjutan karier mereka.

Freelancer yang sukses bukan hanya yang paling berbakat, tetapi juga yang paling adaptif. Menghadapi ketidakpastian membutuhkan strategi yang matang.

“... karena di industriku sendiri ya, Mbak ... itu kan industri pekerjaan yang aku bekerja di bidang yang bisa dikatakan sekunder, bukan kebutuhan primer ... kalau di industri kreatif, masih ada kemungkinan bahwa dia akan punya masa di mana ... tidak bisa lagi menjadi mata pencaharian ... utama, gitu ya. Otomatis kita harus punya plan B, gitu. ... kalau aku sendiri sih,

itu mulai belajar desain interior, desain produk. ... Yang kedua adalah bisa dengan plan finansial ... gimana caranya pendapatan kita ini bisa save ... kalau misalnya kita nggak dapet proyek, itu kita masih bisa hidup dari tabungan kita ...” – TGR

Responden TGR menyoroti ketidakpastian dalam industri kreatif yang dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Karena sifatnya yang tidak esensial, pekerjaan di industri kreatif memiliki risiko tidak selalu berkelanjutan. Oleh karena itu, ia menyadari pentingnya memiliki rencana cadangan (*plan B*), seperti mengembangkan keterampilan di bidang lain. Selain itu, strategi manajemen keuangan juga diperlukan untuk mengantisipasi fluktuasi pendapatan, terutama dengan menyisihkan sebagian penghasilan saat *high season* agar tetap bisa bertahan selama *low season*.

Dengan tidak adanya jenjang karier yang jelas, *freelancer* dituntut untuk merencanakan karier mereka kedepan.

“Kalau prospek saya ke depan sih tetap cari pekerjaan tetap, tapi untuk freelancer sendiri pun nggak saya hentikan 100% ... sebagai sampingan lah. Jadi ada pekerjaan tetap yang saya tekuni, juga freelancer desain grafis itu sebagai sampingan.” –

BM

Ketidakjelasan jenjang karier dalam dunia *freelancing* membuat para pekerja lepas perlu merencanakan masa depan mereka dengan lebih strategis. Responden BM menunjukkan bahwa meskipun *freelancing* memberikan fleksibilitas dan peluang, ia tetap menganggap pekerjaan tetap sebagai pilihan yang lebih stabil untuk jangka panjang. Dalam hal ini, *freelancing* lebih dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan atau memperluas pengalaman.

“Kalau masih di jalur ini tuh masih kayaknya. Cuman mungkin besok tetap ngambil pekerjaan tetap ... Kita bisa nge-freelance orang lain ... nanti tinggal pas udah selesai kita tinggal di bagian editingnya ...” – DMR

Responden ini mengungkapkan strategi untuk menyeimbangkan antara pekerjaan tetap dan karier sebagai *freelancer*. Memiliki pekerjaan tetap tidak harus menghentikan aktivitas sebagai *freelancer*. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam *freelancing* memungkinkan individu untuk memiliki sumber pendapatan ganda sekaligus mempertahankan stabilitas karier.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi *freelancer* dihadapkan pada tingkat ketidakpastian yang tinggi, terutama dalam hal stabilitas pendapatan, keberlanjutan proyek, dan prospek karier jangka panjang. Ketidakpastian ini disebabkan oleh sifat pekerjaan

freelance yang tidak terikat pada kontrak jangka panjang atau pendapatan tetap. Oleh karena itu, *freelancer* harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan strategi manajerial yang efektif untuk menghadapi ketidakpastian tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Fleksibilitas bagi *Freelancer*: Kebebasan atau Tantangan?

Berdasarkan analisis data yang tersedia, peneliti menemukan bahwa fleksibilitas bagi *freelancer* di industri kreatif tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga tantangan. Dampak positif dari fleksibilitas dalam hal pemilihan proyek, waktu, dan tempat adalah kebebasan dalam menentukan jenis proyek, kebebasan dalam menentukan jumlah proyek, stimulasi mental yang positif, kebebasan dalam menyesuaikan waktu antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, kemudahan menjangkau jaringan profesional, serta stimulasi kreativitas. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah tidak adanya perlindungan atas proyek yang dikerjakan, menghadapi klien (tantangan) yang berbeda-beda, batasan antara kehidupan pribadi dan kehidupan kerja tidak tegas, serta bekerja *overtime* (larut malam dan akhir pekan).

Alasan utama seseorang memilih bekerja sebagai *freelancer* adalah karena keinginan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan jadwal dan proyek yang dikerjakan (Hikmawati, 2024). *Freelancing* memungkinkan pekerja untuk mengatur jadwal mereka sendiri,

menghindari tekanan dari jam kerja tetap, dan bekerja dari mana saja sesuai keinginan mereka (Joo and Shawl, 2021; Donina, 2022).

Kebebasan dalam memilih proyek adalah salah satu kelebihan utama bagi *freelancer*. Mereka memiliki fleksibilitas untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka, serta menentukan waktu dan tempat kerja yang lebih fleksibel (Oleshko and Mukhina, 2022). Para kaum muda yang bekerja sebagai *freelancer* umumnya memilih pekerjaan atau proyek berdasarkan keinginan mereka sendiri, dengan kata lain, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan waktu kerja sesuai keinginan (Hikmawati, 2024). Kesesuaian proyek—yakni relevansi dan daya tariknya bagi pekerja lepas—serta keselarasan pribadi, seperti kesamaan pemikiran dan proses pemaknaan dengan klien, berperan penting dalam penentuan proyek yang mereka ambil (Gonzalez-Cristiano and Grand, 2023). Dalam konteks ini, kebebasan memilih proyek juga memungkinkan *freelancer* untuk mengembangkan portofolio yang lebih luas dan beragam, karena mereka dapat memilih proyek yang menantang dan memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang (Oleshko and Mukhina, 2022). Kebebasan semacam ini menjadi nilai tambah signifikan yang sulit ditemukan dalam model pekerjaan konvensional.

Freelancer memiliki kebebasan untuk mengambil proyek dari berbagai klien tanpa terikat pada satu perusahaan tertentu (Pamady, 2019). Hal ini memberikan fleksibilitas bagi *freelancer* untuk bekerja

dengan banyak klien secara bersamaan (Mustofa, 2018). Sebagian besar *freelancer* bergantung pada berbagai kontrak jangka pendek yang dapat berlangsung dari beberapa jam hingga 11 bulan (Ashton, 2021). Mereka umumnya bekerja berdasarkan sistem per-proyek, sehingga ketika proyek yang dikerjakan telah selesai, hubungan kerja mereka pun berakhir (Hikmawati, 2024).

Salah satu daya tarik *freelance* dibandingkan pekerjaan tetap adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan lebih terjaga (Assad, 2024). *Freelancer* memiliki fleksibilitas dalam menentukan waktu kerja selama memenuhi tenggat waktu yang disepakati, di mana sistem ini memungkinkan mereka bekerja dengan lebih leluasa sesuai dengan jadwal yang mereka tentukan sendiri (Adiyanti and Sari, 2024). *Freelancer* dapat memilih untuk bekerja pada waktu mereka paling produktif atau menyesuaikan dengan komitmen rumah tangga lainnya, seperti mengasuh anak (Gaskell, 2022).

Kreativitas mengacu pada penciptaan ide-ide baru dan berguna (Gohoungodji and Amara, 2023). Fleksibilitas mendorong terciptanya lingkungan kerja yang mendukung inovasi, di mana pekerja merasa lebih termotivasi dan berinisiatif untuk mengembangkan solusi kreatif, menerapkan ide-ide baru, serta mengeksplorasi potensi inovatif mereka (Aziz-Ur-Rehman and Siddiqui, 2019). Dengan demikian, penerapan kebijakan *flexible working arrangements* yang terimplementasi dengan

baik menjadi faktor kunci dalam mendorong perilaku inovatif bagi *freelancer* di industri kreatif (Wijayati and Pusparini, 2024).

Freelancer di industri kreatif memprioritaskan kenyamanan saat bekerja, sehingga mereka dapat berpindah tempat untuk menghindari rasa bosan (Hikmawati, 2024). Kemampuan untuk bekerja dari lokasi yang berbeda-beda ini memberikan variasi lingkungan yang menstimulasi kreativitas dan mempertahankan kesegaran mental. Selain itu, kebebasan untuk mengambil proyek yang beragam memungkinkan *freelancer* untuk terus tertantang dan terhindar dari monotonitas pekerjaan.

Membangun jaringan profesional dan hubungan yang berkelanjutan menjadi strategi kunci untuk menggali peluang karier, peningkatan keterampilan komunikasi, pengembangan profesional, memperoleh bimbingan dan arahan, pemahaman mendalam tentang industri dan dinamika pasar, serta meningkatkan visibilitas dan reputasi dalam bidang yang ditekuni (Debora, Asbari and Agustini, 2023). *Freelancer* sering memperoleh pekerjaan atau proyek melalui relasi atau jaringan profesional mereka (Hikmawati, 2024). Jaringan profesional tidak selalu didapatkan secara sadar tetapi juga bisa terjadi melalui pertemuan kebetulan (Debora, Asbari and Agustini, 2023). Dengan demikian, jaringan profesional tidak selalu terbangun melalui upaya sadar, tetapi juga bisa terbentuk melalui pertemuan kebetulan—sebuah fenomena yang semakin dimungkinkan oleh fleksibilitas kerja *freelancer*

yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan beragam individu di berbagai konteks.

Tidak adanya kepastian hukum dalam pengaturan *freelancer* menjadikan para pekerja kreatif tidak memiliki perlindungan yang memadai ketika proyek-proyek mereka bermasalah (Amanda, 2024). Selain itu, pada umumnya hubungan hukum antara *freelancer* dan klien didasarkan pada perjanjian jasa, bukan perjanjian kerja formal, yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi dan kondisi kerja yang buruk (Pamady, 2019). Hal tersebut menuntut *freelancer* untuk memiliki analisis yang baik mengenai proyek yang akan mereka kerjakan dengan kebebasan yang mereka punya untuk memilih proyek.

Freelancer menyelesaikan tugas sesuai dengan kontrak jangka pendek dan menerima pembayaran berdasarkan satuan waktu, satuan hasil, atau proyek yang diselesaikan (Ferguson, 2018). Sistem kerja kontrak jangka pendek antara *freelancer* dan pihak yang membutuhkan jasa mengakibatkan *freelancer* harus terus beradaptasi dengan beragam ekspektasi klien (Hikmawati, 2024). Keragaman ini, meskipun memperkaya pengalaman, juga menciptakan tantangan tersendiri dalam memahami dan memenuhi standar yang berbeda-beda untuk setiap klien.

Konsep pengaturan kerja fleksibel merujuk pada pendekatan kerja yang memungkinkan pekerja memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan waktu, tempat, dan metode kerjanya (Hikmawati, 2024). Meskipun memiliki fleksibilitas waktu yang tinggi, *freelancer* sering

mengalami kesulitan dalam mencapai *work-life balance* karena batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi tidak jelas, sehingga mereka cenderung merasa harus terus bekerja tanpa batasan waktu yang tegas (Dewi and Sari, 2024). Untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik, *freelancer* perlu memiliki *boundary control* yang tinggi agar dapat mengurangi *work-life conflict*, yang dapat dilakukan dengan selektif dalam memilih proyek dan mengelola beban kerja secara efektif (Dewi and Sari, 2024).

Freelancer memiliki fleksibilitas untuk menentukan waktu kerjanya sendiri (Oleshko and Mukhina, 2022). Padahal realitasnya, jam kerja mereka tetap ditentukan oleh target yang ditetapkan oleh pemberi kerja (Izzati *et al.*, 2021). Situasi ini sering mengakibatkan *freelancer* bekerja hingga larut malam dan bahkan di akhir pekan, mengorbankan waktu istirahat dan rekreasi yang sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental mereka.

Keberhasilan dalam menjalani karier sebagai *freelancer* sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memanfaatkan kebebasan yang tersedia secara optimal, sekaligus mengelola berbagai tantangan yang menyertainya. Keseimbangan antara fleksibilitas dan disiplin diri, diversifikasi proyek dan pengembangan keahlian, serta produktivitas dan kesejahteraan pribadi merupakan faktor utama dalam menciptakan karier *freelancing* yang berkelanjutan dan memuaskan. Dengan demikian, *freelancing* tidak hanya sekadar alternatif dalam dunia kerja, tetapi juga

mencerminkan suatu gaya hidup yang menuntut keterampilan manajemen diri yang matang serta kesadaran akan batasan pribadi yang jelas.

4.2.2 Ketidakpastian pada *Freelancer*

Berdasarkan analisis data yang tersedia, peneliti menemukan bahwa *freelancer* di industri kreatif menghadapi tantangan berupa ketidakpastian. Profesi sebagai *freelancer* memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, terutama dalam hal keberlanjutan proyek, stabilitas pendapatan, dan prospek karier jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengalaman menghadapi ketidakpastian pada setiap individu menunjukkan respon yang berbeda-beda, tergantung pada situasi yang dihadapi.

Tidak adanya kontrak kerja jangka panjang mengharuskan mereka untuk terus mencari klien baru serta menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar (McKeown and Leighton, 2016). Di tengah kesibukan pekerjaan, bahkan saat sedang bekerja, *freelancer* bertanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan mereka serta mencari dan mengamankan kontrak maupun peluang kerja di masa depan (Ashton, 2024).

Freelancer memiliki jadwal bebas yang dapat mereka atur untuk menghasilkan keseimbangan kehidupan kerja yang baik (Assad, 2024). Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kedisiplinan dan keterampilan

manajemen waktu yang baik agar produktivitas tetap terjaga. Ketidakpastian dalam penerimaan proyek pada *freelancer* mempersulit efektivitas manajemen waktu serta penentuan prioritas tugas sesuai dengan tingkat urgensinya (Pramanik, 2021). Oleh karena itu, *freelancer* perlu mengembangkan strategi yang adaptif dalam mengatur jadwal kerja dan memastikan sanggup untuk mereka tangani, secara aktif merencanakan peralihan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain untuk memastikan kelangsungan penghasilannya.

Untuk menghadapi *low season* dan *high season*, *freelancer* perlu mengembangkan strategi diversifikasi layanan agar tetap kompetitif. Penelitian mengenai aplikasi khusus yang memfasilitasi interaksi antara *freelancer* dan pelanggan, menjadi strategi efektif bagi *freelancer* dalam menghadapi ketidakpastian proyek dengan memperluas basis pelanggan potensial (Khalid, 2023). Selain itu, dengan membangun jaringan profesional, fotografer yang awalnya hanya sebagai fotografer *wedding* dapat memperluas peluang seperti menawarkan jasa fotografi wisuda atau prewedding sambil meningkatkan reputasi di industri (Debora, Asbari and Agustini, 2023). Pendekatan ini memungkinkan *freelancer* untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan memaksimalkan potensi di berbagai musim kerja.

Agar dapat menghadapi ketidakpastian proyek dan pendapatan, *freelancer* perlu memanfaatkan berbagai platform untuk menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan visibilitas mereka

dan menarik lebih banyak klien potensial (Fiona, Susetyo and Putri, 2022). Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, wacana dan praktik *self-branding* semakin melekat dalam aspek sosial dan ekonomi. *Freelancer* perlu memahami cara membangun dan mengembangkan self-brand digital di berbagai platform media sosial (Scolere, Pruchniewska and Duffy, 2018).

Membangun jaringan profesional dan hubungan yang berkelanjutan menjadi strategi kunci untuk menggali peluang karier, peningkatan keterampilan komunikasi, pengembangan profesional, memperoleh bimbingan dan arahan, pemahaman mendalam tentang industri dan dinamika pasar, serta meningkatkan visibilitas dan reputasi dalam bidang yang ditekuni (Debora, Asbari and Agustini, 2023). *Freelancer* sering memperoleh pekerjaan atau proyek melalui relasi atau jaringan profesional mereka (Hikmawati, 2024).

Freelancer dapat memanfaatkan platform dan media sosial Instagram untuk membangun *personal branding* yang selaras dengan minat dan keahlian mereka, termasuk menampilkan portofolio mereka (Hikmawati, 2024). Elemen kunci dari situs portofolio yang ditekankan mencakup hasil karya *freelancer*, seperti teks, foto, grafik, dan materi lainnya, serta faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan dan pengelolaannya (Akhmaeva, 2024).

Freelancer erat kaitannya dengan ketidakpastian yang dihadapi, termasuk besaran pembayaran yang didapatkan (Hikmawati, 2024).

Mereka sering menghadapi ketidakpastian pendapatan, karena sifat pekerjaan yang berbasis proyek dan tidak ada jaminan pekerjaan jangka panjang (Sirkaya, 2024). Pekerja freelance perlu menyadari pentingnya memiliki dana darurat sebagai fondasi keuangan yang kuat untuk mengatasi kejadian tak terduga dan keadaan darurat dalam hidupnya (Eugene and Pertiwi, 2023). Sebagai individu yang sering kali tidak memiliki pendapatan tetap, pekerja *freelance* harus lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka, termasuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk dana darurat.

Freelancer dapat mengembangkan karier mereka dengan terus meningkatkan keterampilan, menyesuaikan kepribadian dengan bidang yang tepat, keluar dari zona nyaman untuk belajar strategi pemasaran, serta memanfaatkan teknologi digital guna memperluas jangkauan dan mengoptimalkan transformasi bisnis (Yan, Ma and Zhang, 2023). Mengasah keterampilan di luar bidang utama menjadi strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian jalur karier *freelance*. Konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) berperan krusial dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan, memungkinkan *freelancer* tetap kompetitif di pasar yang terus berkembang. Studi tentang *lifelong learning* menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan secara berkelanjutan berkontribusi pada daya saing serta keberlanjutan sosial dan ekonomi (Tsoy, Shchekoldin and Yakovenko, 2024).

Pekerjaan *freelance* dianggap sebagai bagian penting dari angkatan kerja di masa depan, dengan semakin banyak orang yang beralih ke bentuk pekerjaan ini, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan (Munoz, Dunn and Sawyer, 2022). Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan pasar kerja, moonlighting—bekerja sebagai *freelancer* sambil tetap mempertahankan pekerjaan utama—dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karier jangka panjang. Moonlighting dapat menjadi jembatan untuk mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam mengelola bisnis tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama (Fattah *et al.*, 2020). Oleh karena itu, moonlighting tidak hanya berfungsi sebagai tambahan penghasilan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun fondasi karier yang lebih berkelanjutan.

Freelancer menghadapi tantangan ketidakpastian dalam kontrak kerja dan pendapatan, sehingga mereka harus terus mencari klien baru, meningkatkan keterampilan, serta beradaptasi dengan perubahan pasar. Fleksibilitas jadwal kerja memberi mereka kebebasan, tetapi juga menuntut kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik untuk menjaga produktivitas. Strategi diversifikasi layanan, pemasaran aktif melalui platform digital, dan membangun jaringan profesional menjadi kunci untuk meningkatkan visibilitas, reputasi, serta peluang kerja. Selain itu, *freelancer* perlu mengelola keuangan dengan bijak, termasuk memiliki dana darurat untuk menghadapi ketidakpastian. Pengembangan

keterampilan di luar bidang utama melalui pembelajaran sepanjang hayat membantu mereka tetap kompetitif di pasar yang terus berkembang. Bagi sebagian orang, pekerjaan *freelance* sebagai sampingan (*moonlighting*) menjadi strategi efektif untuk membangun karier jangka panjang sambil mempertahankan pekerjaan utama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas kerja bagi *freelancer* di industri kreatif memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, fleksibilitas memberikan kebebasan dalam menentukan proyek, mengatur waktu kerja, memilih tempat kerja dan cara bekerja, yang berdampak positif pada keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, stimulasi kreativitas, serta kemudahan menjangkau jaringan profesional. Namun, di sisi lain, fleksibilitas juga membawa tantangan, seperti tidak adanya perlindungan atas proyek yang dikerjakan, menghadapi klien dengan berbagai karakteristik, batasan yang tidak tegas antara kehidupan pribadi dan profesional, serta risiko bekerja lembur hingga larut malam dan akhir pekan.

Selain itu, *freelancer* juga menghadapi tantangan besar dalam hal ketidakpastian kerja, termasuk keberlanjutan proyek, stabilitas pendapatan, dan prospek karier jangka panjang. Tanpa adanya kontrak kerja tetap, *freelancer* harus secara aktif mencari klien baru, meningkatkan keterampilan, serta beradaptasi dengan dinamika pasar agar tetap relevan dan kompetitif. Dengan demikian, keberhasilan dalam *freelancing* sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola kebebasan yang mereka miliki dengan disiplin diri yang tinggi, diversifikasi layanan, serta strategi keuangan yang matang. *Freelancing* bukan hanya sekadar model pekerjaan alternatif, tetapi juga

merupakan gaya hidup yang menuntut keterampilan manajemen diri serta kesadaran akan batasan pribadi.

5.2 Saran

Freelancer perlu terus meningkatkan keterampilan dan mengikuti perkembangan industri untuk tetap kompetitif. Selain itu, mereka harus memiliki strategi manajemen waktu yang baik agar dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Membangun jaringan profesional juga menjadi langkah penting untuk memperluas peluang kerja, memperoleh dukungan dari komunitas, serta mendapatkan wawasan tentang tren pasar. Strategi keuangan yang matang, seperti menyisihkan dana darurat dan diversifikasi layanan, akan membantu *freelancer* menghadapi ketidakpastian pendapatan dan proyek.

Pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan regulasi yang jelas terkait perlindungan hukum dan kesejahteraan *freelancer*. Ini termasuk sistem kontrak kerja yang lebih transparan, jaminan sosial, serta perlindungan terhadap sistem pembayaran yang adil agar *freelancer* tidak dirugikan dalam transaksi kerja.

Studi ini dibatasi oleh jumlah dan keberagaman responden, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Peneliti di masa mendatang dapat menyelidiki lebih dalam dampak fleksibilitas kerja terhadap kesejahteraan pekerja lepas dan mengeksplorasi cara mereka mengelola ketidakpastian proyek dan pendapatan. Selain itu, disarankan untuk menambah jumlah dan keberagaman sampel

dalam penelitian mendatang, karena hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi pekerja lepas dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, S.A. and Sari, R.M. (2024) 'Pengaruh Fleksibilitas Jam Kerja dan Gaji terhadap Produktivitas Kerja para Pekerja Remote', *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.33395/remik.v8i1.13232>.
- Akhmaeva, L.G. (2024) 'Promotion of freelance services in the digital environment', *Digital Sociology*, 7(1), pp. 41–47. Available at: <https://doi.org/10.26425/2658-347X-2024-7-1-41-47>.
- Amanda, A. (2024) 'Kerentanan Kerja pada Pekerja Harian Lepas di Industri Kreatif Indonesia', *Journal Research of Management*, 5(2), pp. 186–204.
- Arief, A.K.A. (2020) 'Analysis of Factors That Influencing Freelance Copy-Writers to Endure on Uncertainty Job and Career (Systematic Literature Review on Freelancer in Indonesia)'.
- Aritenang, A.F. *et al.* (2025) 'Innovation in informal creative industries: The case of Indonesia's creative kampongs', *Cities*, 160, p. 105805. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105805>.
- Ashton, H. (2021) 'Pay and conditions: the London West End vs NYC's Broadway', *Creative Industries Policy and Evidence Centre* [Preprint].
- Ashton, H. (2024) 'The potential impacts of devolution and increased local decision making on freelance workers in the UK's creative industries and cultural sector'.

- Assad, Z. (2024) 'The Impact of Freelancing on Work-Life Balance', *International Journal of Global Sustainable Research (IJGSR)* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.59890/ijgsr.v2i7.2634>.
- Aziz-Ur-Rehman, M. and Siddiqui, D.A. (2019) 'Relationship between flexible working arrangements and job satisfaction mediated by work-life balance: Evidence from public sector universities employees of Pakistan', *Available at SSRN 3510918* [Preprint].
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) 'Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non-Pertanian Menurut Provinsi, 2024', <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2MiMy/proporsi-lapangan-kerja-informal-sektor-non-pertanian-menurut-provinsi.html> (Diakses pada 21 Mei 2025). [Preprint]. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bednář, P., Micek, G. and Danko, L. (2024) 'Multiple local co-agglomeration: Modelling spatial-temporal variations of coworking spaces and creative industries clustering in two central European Capitals', *Applied Geography*, 173, p. 103456. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2024.103456>.
- Błaszczuk, M. and Krysiński, D. (2023) 'European Capital of Culture and creative industries: Real impact or unproven belief? The case of Wrocław', *City, Culture and Society*, 35, p. 100552. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ccs.2023.100552>.

- Bridges, L.E. (2018) 'Flexible as freedom? The dynamics of creative industry work and the case study of the editor in publishing', *New Media & Society*, 20(4), pp. 1303–1319. Available at: <https://doi.org/10.1177/1461444816688920>.
- Burrough-Boenisch, J. and Matarese, V. (2013) 'The authors' editor: Working with authors to make drafts fit for purpose', in *Supporting Research Writing*. Elsevier, pp. 173–189.
- Carlson, D.S., Grzywacz, J.G. and Michele Kacmar, K. (2010) 'The relationship of schedule flexibility and outcomes via the work-family interface', *Journal of managerial psychology*, 25(4), pp. 330–355.
- Casper, W.J. and Harris, C.M. (2008) 'Work-life benefits and organizational attachment: Self-interest utility and signaling theory models', *Journal of Vocational Behavior*, 72(1), pp. 95–109.
- Chung, H. and Van der Horst, M. (2018) 'Women's employment patterns after childbirth and the perceived access to and use of flexitime and teleworking', *Human relations*, 71(1), pp. 47–72.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2017) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Debora, D., Asbari, M. and Agustini, R. (2023) 'Pengaruh Personal Networks Terhadap Pengembangan Karier', *Managemen Pendidikan*, 1(1).
- Dewanta, G., Suweca, I. and Irawan, R. (2023) 'Peranan Pregina Art & Showbiz BALI Aspek Wirausaha Ssebuah Industri Hiburan dan Kreatif pada Acara

- Bali Rockin Blues Festival 2022', *MELODIOUS: JOURNAL OF MUSIC*, 1, pp. 121–129. Available at: <https://doi.org/10.59997/melodious.v1i2.2214>.
- Dewi, A.S. and Sari, R.L. (2024) 'Pengaruh Flexible Working Arrangements dan Boundary Control Terhadap Work-Life Conflict pada Freelancer', *Repository Universitas Airlangga* [Preprint].
- Donina, I.A. (2022) *Outsourcing and Freelancing as Modern Labor Market Trends: Professional Requests of Youth*.
- Dunn, M., Munoz, I. and Jarrahi, M.H. (2023) 'Dynamics of flexible work and digital platforms: Task and spatial flexibility in the platform economy', *Digital Business*, 3(1), p. 100052.
- Eugene, R. and Pertiwi, D. (2023) 'Emergency Fund Pekerja Freelance: Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Behavior', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(3), pp. 290–303. Available at: <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i3.6041>.
- Fahmi, F.Z. *et al.* (2023) 'Creative industries and disaster resilience: A focus on arts- and culture-based industries in Indonesia', *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 99, p. 104136. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104136>.
- Faizin, M. *et al.* (2024) 'An Analysis Of Employment Termination For Freelance Workers: A Justice Approach From Islamic Economic Law', *ASAS*, 16(1). Available at: <https://doi.org/10.24042/asas.v16i1.22571>.

- Fattah, H. *et al.* (2020) 'Aktivitas Moonlighting Terhadap Kinerja Dosen', *YUME: Journal of Management*, 3(3), pp. 106–114.
- Ferguson, J. (2018) *Creating a freelance career*. Routledge.
- Fiona, F., Susetyo, S. and Putri, A.M.P. (2022) 'Digital Marketing Through Social Media Instagram as a Promotion Means to Increase Interest in Visiting Bengkulu Tourism Objects', in *7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021)*. Atlantis Press, pp. 63–70.
- Gaskell, A. (2022) 'Freelancing and the future of work: Managing work-life balance in a changing economy', *Journal of Organizational Behavior* [Preprint].
- Gohoungodji, P. and Amara, N. (2023) 'Art of innovating in the arts: definitions, determinants, and mode of innovation in creative industries, a systematic review', *Review of Managerial Science*, 17(8), pp. 2685–2725.
- Gonzalez-Cristiano, A. and Grand, N. Le (2023) 'Achieving a shared understanding in the creative industries: freelancers' use of boundary objects in collaborative innovation projects', *Creative Industries Journal*, 0(0), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1080/17510694.2023.2218656>.
- Goya, D. (2024) 'Marshallian and Jacobian externalities in creative industries: Evidence from Chile', *Papers in Regional Science*, 103(4), p. 100028. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pirs.2024.100028>.

- Gupta, V. *et al.* (2020) 'Freelancing models for fostering innovation and problem solving in software startups: An empirical comparative study', *Sustainability*, 12(23), p. 10106.
- Hennink, M. and Kaiser, B.N. (2022) 'Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests', *Social science & medicine*, 292, p. 114523.
- Hidayat, R.M.D. and Linando, J.A. (2024) 'The Influence of Work-life Balance & Healthy Lifestyle on Mental Health through Focus on Work in Gen Z Employees', *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 3(1), pp. 174–188. Available at: <https://journal.uin.ac.id/selma/article/view/36638>.
- Hikmawati, U.N. (2024) 'Di Ambang Kegairahan dan Kerentanan (Fleksibilitas Freelance Industri Kreatif Desain di Yogyakarta)', *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), p. 50. Available at: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.85200>.
- Hofreiter, R. and Bahna, M. (2020) 'Looking for a job and borrowing money: uncertainty and the reliance on strong ties', *International Journal of Sociology*, 50(2), pp. 103–121.
- Islam, N. and Sadhukhan, S. (2025) 'Relationship among creative tourism development strategies, creative industries, and activities: A case study of Lucknow, India', *Journal of Destination Marketing & Management*, 36, p. 100988. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100988>.

Izzati, F. *et al.* (2021) ‘Pekerja Industri Kreatif Indonesia: Flexploitation, Kerentanan dan Sulitnya Berserikat’.

Jacobson, K. (2012) ‘Philosophical Perspectives on Home’, in S.J. Smith (ed.) *International Encyclopedia of Housing and Home*. San Diego: Elsevier, pp. 178–182. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00321-0>.

Joo, B.A. and Shawl, S. (2021) ‘COVID-19 pandemic and the rising gig economy: an emerging perspective’, *Global Economics Science*, pp. 16–23.

Khalid, M.D. (2023) *Aplikasi Penyedia Jasa IT Berbasis Mobile Khusus Kota Lhokseumawe*.

Landoni, P. *et al.* (2020) ‘Business model innovation in cultural and creative industries: Insights from three leading mobile gaming firms’, *Technovation*, 92–93, p. 102084. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.technovation.2019.102084>.

Li, F. (2020) ‘The digital transformation of business models in the creative industries: A holistic framework and emerging trends’, *Technovation*, 92–93, p. 102012. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.technovation.2017.12.004>.

Linando, J.A. *et al.* (2022) ‘Work flexibility arrangements for educators: which one is best for whom? Insights from Indonesia’, *International Journal of Educational Management*, 36(6), pp. 970–983. Available at: <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2022-0011>.

- Lubis, R.K. (2024) 'Pengaruh Platform Freelance Terhadap Perubahan Pola Konsumsi dan Pekerjaan di Indonesia', *AsbaK Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), pp. 15–19.
- Machmud, M. (2016) 'Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah', *Research Report* [Preprint].
- Mahrinasari, M.S., Bangsawan, S. and Sabri, M.F. (2024) 'Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries', *Heliyon*, 10(10). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>.
- Malterud, K. (2001) 'Qualitative research: standards, challenges, and guidelines', *The lancet*, 358(9280), pp. 483–488.
- Mas, A. and Pallais, A. (2020) 'Alternative work arrangements', *Annual Review of Economics*, 12(1), pp. 631–658.
- McKeown, T. and Leighton, P. (2016) 'Working as a self-employed professional, freelancer, contractor, consultant ... issues, questions ... and solutions?', *Journal of Management & Organization*. 2016/12/19, 22(6), pp. 751–755. Available at: <https://doi.org/DOI: 10.1017/jmo.2016.45>.
- Moleong, L.J. (2016) 'Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)'.
- Moustakas, C. (1994) *Phenomenological research methods*. sage.

- Munoz, I., Dunn, M. and Sawyer, S. (2022) 'Flexibility, Occupation and Gender: Insights from a Panel Study of Online Freelancers', in, pp. 311–318. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-030-96957-8_27.
- Mustofa, M. (2018) 'Pekerja Lepas (Freelancer) dalam Dunia Bisnis', *Mozaik*, 10(1), p. 267958.
- Nawaz, Z. *et al.* (2020) 'Freelancers as part-time employees: Dimensions of FVP and FJS in E-lancing platforms', *South Asian Journal of Human Resources Management*, 7(1), pp. 34–60.
- Oleshko, V.F. and Mukhina, O.S. (2022) 'Media Freelancers of the Digital Age: Social, Legal and Ethical Aspects', *KnE Social Sciences*, 7(3). Available at: <https://doi.org/10.18502/kss.v7i2.10284>.
- Pamady, R.H. (2019) *Juridical Review of Legal Relationship Between Freelancers and The Parties in an Online Freelancer Marketplace Website (Case Study on sribulancer.com)*. Available at: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Polimpung, H.Y. (2018) 'Ngomong-ngomong Apa itu Pekerja Prekariat', *Tersedia di: <http://theconversation.com/ngomong-ngomong-apa-itu-pekerja-prekariat-83048>* (Diakses: 8 January 2019) [Preprint].
- Pramanik, N.D. (2021) 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Produktivitas, Etos Kerja dan Motivasi Karyawan selama Bekerja di Rumah (WFH)', *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 9(2), pp. 12-TO.

- Putra Yuza, H. and Linando, J.A. (2024) *Analysis of Work Life Balance Of Employees In Mining Company PT. Pertamina Hulu Rokan*.
- Pyykkönen, M. and De Beukelaer, C. (2025) ‘What is the role of creative industries in the Anthropocene? An argument for planetary cultural policy’, *Poetics*, 109, p. 101971. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2025.101971>.
- Ramadhiani, F.R. and Adnan, R.S. (2023) ‘The Role of Social Capital and Knowledge Capital for Freelance Creative Workers in Audiovisual Industry’, *The Journal of Society and Media*, 7(1), pp. 19–48. Available at: <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p19-48>.
- Scolere, L., Pruchniewska, U. and Duffy, B.E. (2018) ‘Constructing the Platform-Specific Self-Brand: The Labor of Social Media Promotion’, *Social Media + Society*, 4(3). Available at: <https://doi.org/10.1177/2056305118784768>.
- Shagvaliyeva, S. and Yazdanifard, R. (2014) ‘Impact of flexible working hours on work-life balance’, *American Journal of Industrial and Business Management*, 4(1), pp. 20–23.
- Sirkaya, Assoc.Prof.Y. (2024) ‘Psychological and Economic Dimensions of Gig Economy and Freelancing: Challenges and Opportunities in Modern Working Models’, *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 03(12). Available at: <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i12n08>.

- Spall, S. (1998) 'Peer Debriefing in Qualitative Research: Emerging Operational Models', *Qualitative Inquiry*, 4(2), pp. 280–292. Available at: <https://doi.org/10.1177/107780049800400208>.
- Sprinkle, T.A. (2012) *Beyond a Need-Based Fairness Perspective: Coworkers' Perceptions of Justice in Flexible Work Arrangements*. University of Cincinnati.
- Sunardi, A. and Suharjito (2019) 'MVC Architecture: A Comparative Study Between Laravel Framework and Slim Framework in Freelancer Project Monitoring System Web Based', *Procedia Computer Science*, 157, pp. 134–141. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.08.150>.
- Tams, S. and Loughlin, C. (2022) 'The role of work flexibility in job satisfaction and stress: A study of freelancers and traditional employees'.
- Tsagkanou, M., Panagiotis, P. and Vasilagkos, T. (2022) 'The impact of mentoring on work-family balance and job satisfaction in the hotel industry in Greece: The mediating role of working environment and flexibility', *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism*, 21(4), pp. 572–592. Available at: <https://doi.org/10.1080/15332845.2022.2106617>.
- Tsoy, M.Ye., Shchekoldin, V.Yu. and Yakovenko, N. V. (2024) 'The “Lifelong Learning” concept as a factor of competitiveness and sustainable social and economic development', *South of Russia: ecology, development*, 19(1), pp. 124–133. Available at: <https://doi.org/10.18470/1992-1098-2024-1-13>.

Wijayati, S. and Pusparini, E.S. (2024) ‘Pengaruh Flexible Working Arrangements, Supervisor Support dan Job Crafting terhadap Innovative Behavior Pekerja Sektor Ekonomi Kreatif’, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), pp. 201–214.

Yan, M., Ma, Q. and Zhang, L. (2023) ‘Why do freelance tour guides still stay after the attack of COVID-19 : A path-dependent perspective’, *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 56, pp. 31–39. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.05.021>.

Zhan, Y., Wang, T. and Bi, X. (2024) ‘Creative production in the digital age: A network analysis of the digital game industry in China’, *Geoforum*, 157, p. 104158. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.104158>.

LAMPIRAN

Analisis Tematik

Responden	Verbatim	Kode	Kelompok
DMR	Oh sering. Akhir pekan terus malam. Karena orang nikah biasanya kan Sabtu Minggu ya.	Waktu	Fleksibilitas
	Tapi kadang kan kalau di fotografi ... dokumentasi wedding gitu, kadang emang nggak tentu. Contohnya itu kalau pas bulan-bulan yang tidak musimnya orang nikah itu biasanya sepi ... Paling banyak kalau pas bukan musim nikah itu di pra-nikahnya. Contohnya di lamaran, pre-wedding, atau di wisuda.	Proyek	Ketidakpastian
	Kalau masih di jalur ini tuh masih kayaknya. Cuman mungkin besok tetap ngambil pekerjaan tetap ... Kita bisa nge-freelance orang lain ... nanti tinggal pas udah selesai kita tinggal di bagian editingnya ...	Prospek karier jangka panjang	Ketidakpastian

DBR	Ya aku sering sih gitu, misal lagi pacaran tapi sambil ngerjain kerjaan bareng gitu.	Waktu	Fleksibilitas
	Iya, soalnya kan kalau di perusahaan gitu tuh kayak mereka punya ketentuan-ketentuan tersendiri gitu jadi ya harus mengikuti yang dimau. Kalo freelance kan bebas belajar banyak hal yang bisa aku pelajari dan ya memberiku cukup ruang sih untuk bisa berinovasi	Cara bekerja	Fleksibilitas
DV	Aku sering ketemu sama teman yang sudah bekerja tetap gitu kan. Nah, itu kalau misalkan dia kerja tetap kan dia enggak bisa ambil proyek yang lain. Nah, itu yang enggak akan aku dapetin ya kebebasan itu tadi.	Memilih proyek	Fleksibilitas
	Satu hal, kalau misalkan kita kerja di perusahaan kita enggak bisa ambil freelance yang lain.	Memilih proyek	
	Kalau video itu kan masih bisa di, apa ya, bahasa jawanya direka-reka lah.	Cara bekerja	Fleksibilitas

	Masih bisa dianeh-anehin gitu lah kalau fleksibel		
	Kalau freelance tuh ya jelas nggak pasti ya.	Proyek	Ketidakpastian
ASHR	... semakin banyak juga inspirasi yang mungkin bisa aku dapetin, bisa banyak juga waktu yang bisa aku punya untuk bisa ngulik-ngulik sesuatu yang aku bisa pelajarin ...	Cara bekerja	Fleksibilitas
	Kalau menurut aku, ya namanya freelance ya pekerjaan lepas ya berarti tidak pasti.	Proyek	Ketidakpastian
RPHL	... in case di suatu hari ada urgent hal yang lain yang itu tidak ada di jadwal itu, aku bisa geser di to-do list yang memang itu bisa aku nomor duakan dulu, ... jadi misalnya deadline-nya itu juga bisa diundur dulu gitu, ... mengatur waktunya berpatokan sama apa yang bakal dikerjakan itu gitu.	Waktu	Fleksibilitas
	... bertemu dengan kayak jejaring-jejaring atau koneksi yang itu tuh	Waktu	Fleksibilitas

	<p>enggak bakal didapat kalau kita itu enggak nge-freelance gitu loh. Terus pengalaman-pengalaman yang sebelumnya gak pernah terpikirkan juga, misalnya pergi ke suatu tempat atau mendapatkan kesempatan kemana gitu.</p>		
	<p>“...misal lagi enggak ada kerjaan itu juga benar-benar sepi gitu, tapi kalau lagi banyak kerjaan juga benar-benar yang sampai kewalahan, mau ngayahin ini itu, bingung gitu.</p>	Proyek	Ketidakpastian
BM	<p>Kalau itu sih sering banget, Kak. Soalnya kan apalagi kalau lagi ada proyek rame kan biasanya jam kerja pasti overtime kan. Apalagi ngejar deadline, misal deadline-nya sama.</p>	Waktu	Fleksibilitas
	<p>Jadi semisal kita bisa mendeliverkan proyek-proyek kita atau kemampuan kita dengan baik dengan dibekali marketing yang baik itu prospek kedepannya sih bagus.</p>	Prospek karier jangka panjang	Ketidakpastian

	Kalau prospek saya ke depan sih tetap cari pekerjaan tetap, tapi untuk freelancer sendiri pun nggak saya hentikan 100% ... sebagai sampingan lah. Jadi ada pekerjaan tetap yang saya tekuni, juga freelancer desain grafis itu sebagai sampingan.	Prospek karier jangka panjang	Ketidakpastian
LGG	... misalnya mereka minta aku visit di weekend, ya aku ambil kalau emang bisa. Atau kalau visit di weekday, ya aku ambil. ... lembur kalau misalnya mereka emang ada yang request h+ berapa udah harus jadi gitu.	Waktu	Fleksibilitas
	“... tapi bagiku juga kadang tuh mungkin ada naik turunnya, dan suatu saat ... aku harus kayak cari cara buat merambah ke sosmed lain ...	Prospek karier jangka panjang	Ketidakpastian
RRS	...biasanya aku dibooking dari jam 7 sampai jam 10. Cuman kan kegiatan tersebut gak ontime gitu loh.	Waktu	Fleksibilitas
RRN	Jadi misalnya aku ngerjain ini, bareng misalnya di coffee shop gitu, yaudah	Waktu	Fleksibilitas

	aku ajak anakku ... aku sambil kerja gitu, dia di depanku gitu, netflix-an atau apa, yang penting kita bisa bareng gitu.		
	Nah, jadi waktu akhirnya freelance, jadi aku akhirnya bisa ngikutin misalnya ada beberapa workshop, aku bisa ikut. ... Kayak selo, selo banget sih datang ke satu acara ini, ke acara yang lain, ya namanya juga orang selo gitu kan.	Waktu	Fleksibilitas
	... yang pertama manajemen waktu ya ... kalau misalnya aku yang editor yang di Joglo kan aku terakhir bulan Januari ... otomatis aku di dua bulan ini tuh aku harus mencari mangsa ... jadi, ya pintar-pintar ngelola dan melihat peluang aja sih.	Proyek	Ketidakpastian
AJ	Mungkin tantangan-tantangan itulah yang mungkin bikin justru kita nggak bosan gitu. ... sampai sempat ke psikolog apakah ini namanya depresi.	Memilih proyek	Fleksibilitas

	Nah setelah waktu itu ya tak sadari karena ternyata itu nggak ada tantangannya waktu itu.		
ADHS	Imajinasi bisa datang dari mana saja. Dari makanan, kayak dari suasana, kayak dari kamu lihat debu di bawah meja aja juga itu kadang bisa jadi imajinasi.	Cara bekerja	Fleksibilitas
KKH	Di saat sekarang sih masih melihat sebagai hal yang tidak penuh kepastian ... berita saya hanya akan dibayar ketika berita tersebut tayang.	Pendapatan	Ketidakpastian
UPT	Terus sama juga ketika kita misalnya proyek yang dateng itu juga bisa kita filter. Kita filter mana yang kira-kira ini proyek yang tidak akan menyusahkan kehidupanku juga. Tidak semua proyek itu baik.	Memilih proyek	Fleksibilitas
	Nah akhirnya strategi yang aku punya ya kita tebar jala. Maksudnya tebar jala itu kita tebar umpan ... terus pelajari kolamnya ... kita pelajari market kita itu	Proyek	Ketidakpastian

	kolamnya ada dimana aja. Terus disitu kita pasang umpannya ... di beberapa kayak semacam marketplace tapi untuk jasa atau skill ... kayak design atau artwork gitu-gitu. ... Terus mempromosikan diri sendiri terus meng-email satu-satu.		
	Yang kedua itu manage keuangan. Banyak banget freelance itu ... ketika peak season, rata-rata itu ... mereka akan jor-joran dengan lifestyle mereka ... jadi gak bisa ketika kita peak season terus kemudian dapet penghasilan lebih, terus langsung menganggap bahwa itu laba atau keuntungan. ... Kalau dari keuntungan peak season itu kita sudah bisa dapet tabungan untuk menutup rendahnya project yang kita dapet di low season, baru sisanya itu laba.	Pendapatan	Ketidakpastian
	Freelance tuh pasti ketidakpastian sih. Karena ini kan hampir sama seperti	Proyek	Ketidakpastian

	kalau punya usaha seni gitu ... sama kayak orang bisnis gitu.		
TGR	Kita bebas mau ngambil proyek apa. Aku sendiri misalnya ada tawaran video editing, kemudian ada lagi yang lainnya visual effect. Nah, aku tinggal mau ngerjain yang mana nih, tinggal pilih.	Memilih proyek	Fleksibilitas
	Walaupun memang menjadi freelancer itu tetap ada high season dan low season-nya, ... biasanya high season-nya itu akhir-akhir tahun ... masuk di awal tahun sampai pertengahan itu bisa buat istirahat, katakanlah begitu.	Proyek	Ketidakpastian
	... karena di industriku sendiri ya, Mbak ... itu kan industri pekerjaan yang aku bekerja di bidang yang bisa dikatakan sekunder, bukan kebutuhan primer ... kalau di industri kreatif, masih ada kemungkinan bahwa dia akan punya masa di mana ... tidak bisa lagi menjadi mata pencaharian ... utama, gitu ya.	Prospek karier jangka panjang	Ketidakpastian

	<p>Otomatis kita harus punya plan B, gitu.</p> <p>... kalau aku sendiri sih, itu mulai belajar desain interior, desain produk.</p> <p>... Yang kedua adalah bisa dengan plan finansial ... gimana caranya pendapatan kita ini bisa save ... kalau misalnya kita nggak dapet proyek, itu kita masih bisa hidup dari tabungan kita ...</p>		
	<p>Sangat-sangat, apa ya, sangat-sangat memberi ruang buat inovasi-inovasi gitu ya. Karena aku selalu, aku bekerja selalu dengan berbeda studio, berbeda orang.</p>	Cara bekerja	Fleksibilitas
SC	<p>Kalau aku cuma kalau ada kerjaan kerjain kalo enggak ya enggak. Soalnya aku ngikut dari arahan atasan. Jadi gak begitu pusing mikirin proyek baru.</p>	Proyek	Ketidakpastian